

**LAPORAN PENELITIAN MADYA
BIDANG KELEMBAGAAN**



UNIVERSITAS TERBUKA

**STUDI ANALISIS KEBUTUHAN TERHADAP
PENGEMBANGAN MODEL BLENDED LEARNING PADA
SISTEM PENDIDIKAN JARAK JAUH
UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI
LULUSAN S1 PGSD
UPBJJ UNIVERSITAS TERBUKA BANDUNG**

Oleh :

Dra. Dina Thaib, M.Ed.

Anggota :

1. Dr. Dinn Wahyudin, MA.
2. Dra. Yulia Rahmawati, M.Si.
3. Dr. Cepi Riyana, M.Pd.

**UNIVERSITAS TERBUKA
UPBJJ BANDUNG
2012**

LEMBAR PENGESAHAN

LAPORAN PENELITIAN BIDANG KELEMBAGAAN LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS TERBUKA

- 1 a. Judul Penelitian : STUDI ANALISIS PENGEMBANGAN MODEL BLENDED LEARNING PADA SISTEM PEMBELAJARAN JARAK JAUH UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI LULUSANS1 PGSD UPBJJ UT BANDUNG
- b. Bidang Penelitian : Kelembagaan
- c. Klasifikasi Penelitian : Penelitian Madya
- 2 Ketua Peneliti :
- a. Nama Lengkap & Gelar : Dina Thaib, M.Ed.
- b. NIP : 19590126 198603 2 002
- c. Golongan Kepangkatan : III C / Penata
- d. Jabatan Akademik Fakultas dan Ujit Kerja : Kepala UPBJJ UT Bandung
- e. Program Studi :
- 3 Anggota Peneliti :
- a. Jumlah Anggota : 3
- b. Nama Anggota dan Unit Kerja : Dr. Dinn Wahyudin, MA. / FIP UPI
Dra. Yulia Rahmawati, M.Si./FPTK UPI
Dr. Cepi Riyana, M.Pd./FIP UPI
- c. Program Studi :
- 4 a. Periode Penelitian :
- b. Lama Penelitian :
- 5 Biaya Penelitian : Rp.20.000.000
- 6 Sumber Biaya :
- 7 Pemanfaatan Hasil Penelitian :
- a. Seminar : Seminar Nasional
(nasional/regional)
- b. Jurnal (UT, nas, inter) : Jurnal UT dan Internasional
- c. Pengabdian masyarakat :
- d. Perbaikan bahan ajar :

Mengetahui
Dekan/Kepala UPBJJ

Ketua Peneliti

Dina Thaib, Dra., M.Ed.
NIP 19590126 198603 2 002

Dina Thaib, Dra., M.Ed.
NIP 19590126 198603 2 002

Menyetujui,
Ketua LPPM

Menyetujui,
Kepala Pusat Keilmuan

Dra. Dewi A Padmo Putri, MA, Phd.
NIP. 19610724 198710 2 001

Dra. Endang Nugraheni, M.Ed., M.Si
NIP. 19570422 198503 2 001

ABSTRACT

Universitas Terbuka (UT) is a higher education institution in Indonesia which solely operates on a distance education system. UT students learn from the course materials, with the printed materials as the major media supplemented with audio cassettes, video programs, computer-assisted instruction, web-based materials and online tutorials. Learning supports are provided through face-to-face, online, and broadcast modes. Radio tutorials are broadcast by the government-owned National Radio Station Network. Online courses use a learning management system. All online support services can be accessed by students through the UT-Online portal, which contains online tutorials and exercises, Web-based learning materials, streamed TV programs, a digital library with journals and transcripts, academic counseling, and other online education facilities.

This study aimed to analyze the need of the development model of blended learning for action research course which increasing the competence of primary school teacher students. The research was conducted in UPBJJ UT Bandung, one of UT's regional office in West Java. Research subject was students, tutors and administrator classrom. By the study, specific goals can be outlined as follows: (i) to study the existing condition of the learning process that occurs at present UPBJJ UT Bandung; (ii) to develop form of a blended learning model can improve the competency of graduates; (iii) to study the perceptions of students and faculty on the application of blended learning model on distance learning System; (iv) to study the effectiveness of blended learning model on distance learning systems at UPBJJ-UT Bandung .

Key words : Distance Education, *blended learning*; teacher education.

DAFTAR ISI

	Halaman
Lembar Pengesahan	i
Abstrak Penelitian	ii
Daftar Isi	iii
Daftar Tabel.....	iv
Daftar Gambar	vii
Bab I Pendahuluan	1
Bab II Tinjauan Pustaka	10
Bab III Metodologi Penelitian	19
Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan	26
Bab V Simpulan dan Saran	62
Daftar Pustaka	66

DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL 4.1 : Lama Kuliah Responden	26
TABEL 4.2 : Lama Responden Tutor menjadi Tutor PTK.....	27
TABEL 4.3 : Pengetahuan Mahasiswa tentang Perencanaan Pembelajaran	27
TABEL 4.4 : Sumber Informasi kelengkapan perkuliahan PTK.....	28
TABEL 4.5 : Kelengkapan tutorial yang disiapkan Tutor.....	28
TABEL 4.6 : Fasilitas bahan ajar PTK.....	29
TABEL 4.7 : Fasilitas bahan ajar PTK.....	29
TABEL 4.8 : Penilaian kedalaman materi PTK.....	30
TABEL 4.9 : Penilaian Tutor tentang kedalaman materi PTK.....	30
TABEL 4.10 : Bahasa sesuai kaidah (mahasiswa).....	31
TABEL 4.11 : Bahasa sesuai kaidah (Tutor).....	31
TABEL 4.12 : Contoh kasus PTK menurut tutor dan mahasiswa....	32
TABEL 4.13 : Penilaian terhadap aspek pengaturan tata letak.....	32
TABEL 4.14 : Penilaian tata letak bahan ajar menurut tutor.....	33
TABEL 4.15 : Penilaian mahasiswa terhadap kendala PTK.....	33

TABEL 4.16 : Penilaian tutor terhadap tingkat kemudahan PTK...	34
TABEL 4.17 : Kemandirian belajar.....	34
TABEL 4.18 : Kemauan bekerjasama dalam tutorial.....	35
TABEL 4.19 : Keaktifan mahasiswa dalam tutorial.....	35
TABEL 4.20 : Semangat belajar mahasiswa dalam tutorial PTK.....	36
TABEL 4.21 : Daya Serap Mahasiswa.....	36
TABEL 4.22 : Fasilitas ruang belajar pada tutorial.....	37
TABEL 4.23 : Fasilitas ruang belajar PTK.....	37
TABEL 4.24 : Kondisi fasilitas laboratorium.....	38
TABEL 4.25 : Kondisi fasilitas laboratorium menurut tutor.....	38
TABEL 4.26 : Fasilitas perpustakaan ketika perkuliahan PTK.....	39
TABEL 4.27 : Fasilitas perpustakaan ketika perkuliahan PTK.....	39
TABEL 4.28 : Fasilitas media pembelajaran PTK.....	40
TABEL 4.29 : Kondisi daya serap menganalisis masalah.....	40
TABEL 4.30 : Daya serap mahasiswa menganalisis masalah.....	41
TABEL 4.31 : Daya serap mahasiswa membuat instrumen	41
TABEL 4.32 : Daya serap mahasiswa membuat instrumen (tutor).....	41
TABEL 4.33 : Kemampuan teknik pengambilan dan analisis data....	42
TABEL 4.34 : Teknik pengambilan dan analisis data.....	42

TABEL 4.35 : Pelaksanaan PTK.....	43
TABEL 4.36 : Kemampuan mahasiswa dalam PTK.....	43
TABEL 4.37: Kemampuan mahasiswa dalam PTK.....	43
TABEL 4.38 : Kemampuan mahasiswa dalam PTK.....	44
TABEL 4.39 : Respon mahasiswa tentang sistem tutorial.....	44
TABEL 4.40 : Pola dan bobot pembelajaran PTK.....	45
TABEL 4.41: Pengetahuan mahasiswa tentang Blended Learning...	45
TABEL 4.42 : Pendapat tutor tentang Blended Learning.....	46
TABEL 4.43 : Kompetensi Target mata kuliah PTK.....	46
TABEL 4.44 : Tutorial online dengan sistem Blended Learning.....	47
TABEL 4.45 : Sistem Tutorial.....	50
TABEL 4.46 : Pola dan bobot pembelajaran PTK.....	50
TABEL 4.47 : Model Blended Learning.....	51
TABEL 4.48 : Fungsi PTK dalam profesionalisme guru.....	51
TABEL 4.49 : Kompetensi mahasiswa dalam PTK.....	51
TABEL. 4.50: Sikap tutor tentang tutorial online.....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Conception of Blended Learning.....	13
Gambar 2 : Komponen Blended Learning.....	15
Gambar 3 : Prosedur Penelitian.....	19

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kebutuhan terhadap guru yang berkualitas terus diupayakan oleh para pengelola pendidikan guru. Ditunjukkan dengan senantiasa meningkatkan mutu program pendidikan yang ditawarkannya. Perbaikan mutu pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi ini jelas akan membawa dampak positif bagi penciptaan guru yang berkualitas. Untuk menciptakan pendidikan guru yang berkualitas, merujuk pada hasil penelitian Darling-Hammond dan Bransford (2005) bahwa minimal terdapat tiga elemen penting dalam desain program pendidikan guru yang harus diperbaiki. Ketiga elemen tersebut adalah : (1) Konten pendidikan guru, berkaitan dengan materi yang harus diberikan kepada para mahasiswa, bagaimana cara memberikannya, bagaimana memadukan berbagai materi tersebut sehingga bermakna, termasuk juga bagaimana perluasannya agar mahasiswa memiliki peta kognitif yang akan membantu mereka melihat hubungan antara domain pengetahuan keguruan dengan penggunaannya secara praktis di lapangan untuk mendorong para siswanya belajar. (2) Proses pembelajaran, berkenaan dengan penyusunan kurikulum yang sejalan dengan kesiapan mahasiswa dan mendasar pada materi serta proses pembelajaran praktis yang mampu menimbulkan pemahaman mahasiswa melalui kreativitas aktifnya dalam kelas. (3) Konteks pembelajaran, yang berkenaan dengan penciptaan proses pembelajaran kontekstual guna mengembangkan keahlian praktis mahasiswa. Konteks pembelajaran ini harus diterapkan baik dalam domain-domain materi ajar maupun melalui pembelajaran di komunitas profesional (sekolah).

Dalam pendidikan guru, termasuk pendidikan guru melalui jarak jauh dan terbuka, penguasaan teori, metode, strategi pembelajaran yang mendidik yang dalam perkuliahan di kelas harus dikaitkan dan dipadukan dengan bagaimana peserta belajar di sekolah dengan segenap latar belakang sosial-kulturalnya. Hal ini penting karena akan membentuk hakikat lingkungan pembelajaran “*shaping the nature of the teaching and learning environment*” (Loughran, 2010). Oleh karena itu, pendidikan guru dikondisikan melalui situasi yang *real* dalam setting persekolahan.

Kebijakan pemerintah saat ini adalah bahwa semua guru pada tahun 2015 harus bergelar akademik sarjana strata 1 (S1) dan tidak ada lagi yang hanya tamatan Diploma II, bagi guru yang tamatan Diploma II akan ditolak menjadi guru kecuali di daerah-daerah terpencil, dengan catatan guru yang bersangkutan sedang menyelesaikan pendidikan S1. Di Indonesia masih banyak permasalahan guru yang saat ini jumlahnya 2.783.321 orang, termasuk sekitar 477.000 orang di antaranya adalah guru di bawah Departemen Agama. Selain itu, pendataan guru yang belum selesai tuntas menyebabkan kesulitan untuk mengetahui peta `penyaluran dan permintaan`, apalagi distribusi guru belum merata.

Guru-guru yang masih belum pendidikan S1 harus mengikuti program pendidikan kualifikasi ke S1 yang diselenggarakan oleh LPTK baik negeri maupun swasta yang memiliki program studi terakreditasi pada BAN-PT. Hal ini sesuai dengan UU No. 14 Tahun 2005, pendidikan profesi/kualifikasi diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi. Dengan demikian diperlukan satu pola pendidikan guru dengan sistem pembelajaran yang mandiri yang dapat dengan cepat mengatasi permasalahan peningkatan kualifikasi dan kompetensi guru tersebut.

Berdasarkan Surat Edaran Menteri Pendidikan Nasional Tanggal 21 Maret 2006 Nomor: 54/MPN/KP/2006 Perihal *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*, antara lain dinyatakan bahwa: (1) Lembaga penyelenggaraan pendidikan profesi dan sertifikasi pendidik adalah perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditunjuk oleh pemerintah, (2) bagi guru yang akan meningkatkan kualifikasinya diarahkan untuk mengambil program Diploma 4 atau Strata 1 dari perguruan tinggi terakreditasi dan program studi yang sesuai dengan satuan pendidikan atau mata pelajaran yang diasuh oleh guru. Bagi guru SD diarahkan untuk mengambil kualifikasi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), untuk guru TK, S1 PGTK/Psikologi, (3) Pemerintah hanya mengakui sertifikasi yang dikeluarkan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditunjuk oleh pemerintah.

Berdasarkan kebijakan tersebut, maka penyelenggaraan pendidikan bagi para pendidik terus ditingkatkan melalui berbagai bentuk dan jenis pendidikan, diantaranya semakin memperkuat pola pendidikan jarak jauh. Universitas Terbuka (UT) merupakan universitas yang menerapkan sistem pendidikan tinggi jarak jauh dan terbuka. Istilah jarak jauh berarti pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka, melainkan menggunakan media, baik media cetak (modul) maupun non-cetak (audio/video, komputer/internet, siaran radio dan televisi). Makna terbuka adalah tidak ada pembatasan usia, tahun ijazah, masa belajar, waktu registrasi, dan frekuensi mengikuti ujian. Batasan yang ada hanyalah bahwa setiap mahasiswa UT harus sudah menamatkan jenjang pendidikan menengah atas atau yang sederajat. Dengan demikian, Pendidikan jarak jauh didasarkan pada dasar pemikiran bahwa mahasiswa adalah pusat proses pembelajaran, bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri, dan berusaha sendiri di tempat

mereka sendiri dengan tetap berupaya untuk memperoleh kompetensi yang diharapkan.

Dalam dimensi lain, masih ditemukan sejumlah permasalahan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan jarak jauh di Indonesia dan negara lain di Asia Pasifik, seperti dikemukakan (Belawati, : 2003 dan Latchem et all : 2008) “... *in addition to accessibility and cost problems, there are capability, technical support, regulatory, and political barriers These may take years to resolve in the least developed countries. For this reason, the Open University of Indonesia have prudently maintained traditional media alongside online methods*”.

Permasalahan lain yang ditemukan Baggaley dan Belawati (2007) secara umum Universitas Terbuka di berbagai negara masih dihadapi kendala keterbatasan infrastruktur, bahan ajar, dan bantuan teknis. “....*lack of infrastructure, course materials, and technical support have also been noted in other evaluative studies of online education in Asia Pacific. However, negative conclusions of this type do not seem to be deterring Asia Pacific educators from attempting to implement online distance education.*”

Dalam konteks permasalahan di UT, persoalan yang masih dirasakan dalam pengelolaan pembelajaran di UT ada pada tutor dan mahasiswa, seperti yang diungkap dari hasil penelitian Purwanto (2009) bahwa keefektifan belajar mandiri mahasiswa program UT masih mengalami hambatan untuk belajar mandiri, mereka masih kesulitan untuk belajar secara mandiri dengan berbagai alasan, seperti keterbatasan waktu dan modul yang sulit untuk dipahami, sehingga masih diperlukan kegiatan tutorial untuk membantu mahasiswa didalam memahami materi yang terdapat pada modul. Penyebabnya adalah rendahnya budaya membaca, pengendalian diri untuk belajar, dan motivasi. Faktor lainnya adalah regulasi dari UT untuk

penyelenggaraan tutorial terstruktur, desain modul, dan tutor yang lebih senang mengajar secara konvensional. Cara mengatasi hambatan dilakukan dengan melalui upaya: a) otonomi diri; b) pengelolaan diri; c) kebutuhan belajar yang mandiri; dan d) kontrol pembelajar terhadap pembelajaran.

Persoalan empirik dirasakan oleh peneliti dalam posisi sebagai tutor. Masih terasa adanya berbagai kendala di dalam proses pembelajaran mata kuliah yang berbasis karya tulis ilmiah khususnya dalam mata kuliah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terutama dalam intensitas interaksi dalam proses bimbingan sehingga diperlukan medium lain untuk penguatan pengalaman belajar mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan studi pengembangan model pembelajaran dengan memperkuat model *Blended Learning* pada sistem pembelajaran jarak jauh di Universitas Terbuka. Mempublikasikan secara sistematis dan komprehensif implementasi model *Blended Learning* ini terhadap upaya peningkatan kompetensi dan kualifikasi lulusan. Diharapkan model implementasi yang dihasilkan dari penelitian ini akan menjadi rujukan bagi pengembangan model sejenis yang saat ini banyak dibutuhkan untuk mengentaskan kualifikasi lulusan perguruan tinggi di Indonesia.

B. PERUMUSAN MASALAH

Merujuk pada latar belakang masalah di atas, maka permasalahan umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kebutuhan dalam Pengembangan Model *Blended Learning* Pada Sistem Pembelajaran Jarak Jauh yang mampu meningkatkan kompetensi lulusan program S1 PGSD di wilayah kerja UPBJJ UT Bandung?”. Secara khusus rumusan masalah dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kondisi pembelajaran saat ini pada Tutorial Mata Kuliah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada Sistem Pembelajaran Jarak Jauh program S1 PGSD di wilayah kerja UPBJJ UT Bandung

- a. Bagaimana bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada Sistem Pembelajaran Jarak Jauh yang digunakan saat ini pada program S1 PGSD diwilayah kerja UPBJJ UT Bandung?
 - b. Bagaimana pengembangan bahan ajar pada Sistem Pembelajaran Jarak Jauh yang digunakan saat ini pada program S1 PGSD diwilayah kerja UPBJJ UT Bandung?
 - c. Bagaimana Metode pembelajaran yang digunakan pada Sistem Pembelajaran Jarak Jauh yang digunakan saat ini pada program S1 PGSD diwilayah kerja UPBJJ UT Bandung?
 - d. Fasilitas pembelajaran bagaimanakah yang dikembangkan pada Sistem Pembelajaran Jarak Jauh yang digunakan saat ini pada program S1 PGSD diwilayah kerja UPBJJ UT Bandung?
 - e. Bagaimana pemahaman mahasiswa terhadap hasil pembelajaran pada Sistem Pembelajaran Jarak Jauh yang digunakan saat ini pada program S1 PGSD diwilayah kerja UPBJJ UT Bandung?
2. Bagaimanakah respon tutor dan mahasiswa terhadap Penerapan Model *Blended Learning* pada Sistem Pembelajaran Jarak Jauh di Universitas Terbuka?
 3. Bagaimanakah Rancangan Model *Blended Learning* pada Sistem Pembelajaran Jarak Jauh di Universitas Terbuka?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Kondisi apa saja yang diperlukan dalam pengembangan Model *Blended Learning* yang mampu meningkatkan kompetensi lulusan pada Sistem Pembelajaran Jarak Jauh pada program S1 PGSD UPBJJ UT Bandung. Tujuan spesifik dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Mengetahui kondisi proses pembelajaran yang terjadi saat sekarang pada program S1 PGSD diwilayah kerja UPBJJ UT Bandung. Secara khusus meliputi :
 - a. Mengetahui bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada Sistem Pembelajaran Jarak Jauh yang digunakan saat ini pada program S1 PGSD diwilayah kerja UPBJJ UT Bandung.
 - b. Mengetahui sistem pengembangan bahan ajar pada Sistem Pembelajaran Jarak Jauh yang digunakan saat ini pada program S1 PGSD diwilayah kerja UPBJJ UT Bandung.
 - c. Mengetahui jenis Metode pembelajaran yang digunakan pada Sistem Pembelajaran Jarak Jauh yang digunakan saat ini pada program S1 PGSD diwilayah kerja UPBJJ UT Bandung.
 - d. Mengetahui kondisi fasilitas pembelajaran pada Sistem Pembelajaran Jarak Jauh yang digunakan saat ini pada program S1 PGSD diwilayah kerja UPBJJ UT Bandung.
 - e. Mengetahui hasil pembelajaran berupa pemahaman mahasiswa terhadap Mata Kuliah PTK pada Sistem Pembelajaran Jarak Jauh yang digunakan saat ini pada program S1 PGSD diwilayah kerja UPBJJ UT Bandung.
2. Mengetahui respon tutor dan mahasiswa terhadap Penerapan Model *Blended Learning* pada Sistem Pembelajaran Jarak Jauh di Universitas Terbuka.
3. Merumuskan Rancangan Model *Blended Learning* pada Sistem Pembelajaran Jarak Jauh di Universitas Terbuka.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini merupakan bentuk pengembangan sistem pendidikan jarak jauh sebagaimana diatur dalam USPN No 20/2003 Pasal 31 yang menyatakan bahwa pendidikan jarak jauh diselenggarakan pada jalur, jenjang, dan

jenis pendidikan, pendidikan jarak jauh berfungsi memberikan layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka atau reguler, serta pendidikan jarak jauh diselenggarakan dalam berbagai bentuk, modus, dan cakupan yang didukung oleh sarana dan layanan belajar serta sistem penilaian yang menjamin mutu lulusan sesuai dengan standar nasional pendidikan. Produk dari penelitian ini akan memperkuat implementasi undang-undang tersebut berupa bentuk, modus serta sarana pembelajaran jarak jauh yang efektif untuk meningkatkan lulusan.

Secara khusus, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi dua hal, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pengembangan keilmuan terkait dengan : (a) Kerangka teoritik konseptual pengembangan sistem pembelajaran jarak jauh di perguruan tinggi, (b) Kerangka teoritik *Model Blended Learning* pada pembelajaran di perguruan tinggi, (c) Kerangka konseptual keterlibatan Teknologi Informasi dan komunikasi dalam penyelenggaraan pendidikan jarak jauh melalui aplikasi *Model Blended Learning*. Manifestasi dari manfaat teoritik tersebut akan di wujudkan dalam bentuk filosofi, teori, kaidah, konseptual dan prinsip pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Beberapa manfaat praktis yang dihasilkan dari penelitian ini adalah :

- a. Dihasilkannya perangkat model sistem pembelajaran jarak jauh yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh di UPBJJ Bandung dan Lingkup Indonesia pada umumnya.
- b. Dihasilkannya perangkat-perangkat kelengkapan dari model yang dihasilkan dari penelitian ini, yang meliputi : (1) Sistem perencanaan, (2) pengembangan bahan ajar, (3) pengembangan media pembelajaran yang

relevan, (4) sistem pengelolaan pembelajaran yang relevan, (5) sistem evaluasi pembelajaran yang efektif.

- c. Dihasilkannya pedoman bagi pengelola, dan mahasiswa sebagai *manual model* sebagai petunjuk lengkap (*how to use model*) yang juga dapat digeneralisasikan pada bentuk pengelolaan sistem pembelajaran jarak jauh yang lain.
- d. Dihasilkannya produk-produk pendukung sistem, yaitu : (1) *Learning Management System (LMS)*, (2) Produk bahan ajar dalam bentuk modular tercetak, (3) Produk berupa modular digital atau multimedia *interactive tutorial system*, dan (4) Berbagai aplikasi sistem informasi manajemen yang digunakan untuk pengelolaan sistem pembelajaran jarak jauh.
- e. Produk dari penelitian ini akan memperkuat fasilitas yang sudah dikembangkan oleh UT saat ini yakni ITV, Dry Lab, Digital Library, Ruang Baca Virtual, Tutorial Online, UT Open Courseware, Learning Object Material, dan Guru Pintar Online. Media Video pembelajaran akan memperkaya content pada ITV, Bahan Ajar Cetak/Suplemen akan memperkaya Digital Library. Multimedia Interaktif yang dihasilkan juga dalam penelitian ini untuk memperkaya program Guru Pintar, serta LMS akan semakin memperkaya UT Opencourseware, LOM dan Tutorial Online.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep *Blended Learning*

Blended e-Learning terdiri dari dua kata yaitu *Blended* dan *e-Learning*. Kata *blend* berarti “campuran, bersama untuk meningkatkan kualitas agar bertambah baik” (Collins Dictionary), atau formula suatu penyelarasan kombinasi atau perpaduan (Oxford English Dictionary) (Heinze and Procter, 2006: 236). Untuk *e-Learning*, berasal dari huruf ‘e’ (*electronic*) dan ‘*learning*’ pembelajaran. Jika digabungkan keduanya menjadi *Blended e-Learning* dengan arti campuran pembelajaran elektronik.

Selain *Blended e-Learning* ada istilah lain yang sering digunakan diantaranya *blended learning* dan *hybrid learning*. Istilah yang disebutkan tadi mengandung arti yang sama yaitu perpaduan, percampuran atau kombinasi pembelajaran. Supaya tidak membingungkan masalah tersebut pernah dijelaskan oleh Mainnen (2008) yang menyebutkan “*blended learning* mempunyai beberapa alternatif nama yaitu *mixed learning*, *hybrid learning*, *Blended e-Learning* dan *melted learning* (bahasa Finlandia)” Karena model pembelajaran campuran ini lebih banyak menggunakan *e-learning* pada perkuliahan dari pada tatap muka atau residensial dan tutorial kunjung, maka penulis menggunakan istilah *Blended e-Learning*. Selain itu Heinze (2008;14) juga berpendapat “A better term for ‘*blended learning*’ is ‘*blended e-learning*’”.

Blended e-Learning merupakan isu pendidikan terbaru dalam perkembangan globalisasi dan teknologi *e-learning*. Zhao (2008:162) menjelaskan “*Blended e-Learning* sulit untuk didefinisikan karena merupakan sesuatu yang baru”. Walau cukup sulit mendefinisikan pengertian *Blended e-Learning* tapi ada para ahli

dan profesor yang meneliti tentang *blended e-learning* dan menyebutkan konsep dari *e-learning*. Selain itu, pada penelitian Sharpen et.all (2006:18) ditemukan bahwa “banyak institusi yang telah mengembangkan dengan bahasa mereka sendiri, definisi atau tipology praktek *blended* menyebutkan: *Blended e-Learning, on the other hand, merges aspects of e-learning such as: web-based instruction, streaming video, audio, synchronous and asynchronous communication, etc: with traditional, face-to-face“ learning.*

Dari dua definisi tersebut didapatkan persamaan tentang *blended e-learning* yaitu penggabungan aspek *e-learning* yang termasuk *web-based instruction, streaming video, audio, synchronous and asynchronous communication* atau aspek terbaik pada aplikasi teknologi informasi *e-learning*, dengan kegiatan tatap muka. *Blended e-Learning* juga merupakan pendekatan terbaru menurut atau model baru menurut Soekartowi. Hal ini senada di ungkapkan oleh Zhao (2008:162) menjelaskan bahwa:

Blended e-Learning offers a new learning approach for combining different delivery modes, normally is online and face-to-face teaching to two remote sites by means of Blended e-Learning, a combination of face-to-face and distance learning. Pernyataan dari Zhao juga menekankan pendekatan pembelajaran terbaru tapi penyampaian pesan yang dikombinasikan melalui dua cara *online* dan mengajar tatap muka pada tempat yang berjauhan dengan cara *blended e-learning*, suatu kombinasi tatap muka dan pendidikan jarak jauh. Pada intinya menggabungkan dua pendekatan pembelajaran yang digunakan sehingga menjadi pendekatan pembelajaran baru. Selanjutnya *blended learning* telah didefinisikan dalam Cisco System (2001) adalah (Ahmed, 2008:18): *as the combination of characteristic from both traditional learning and e-learning environments. It merges aspects of e-learning such as: web-based instruction,*

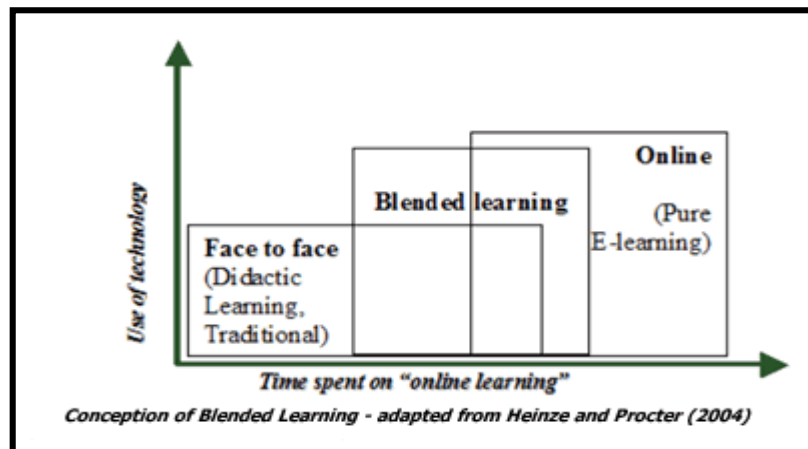
streaming video, audio synchronous and asynchronous communication, etc; with traditional "face to face" learning.

Blended Learning sebagai kombinasi karakteristik pembelajaran tradisional dan lingkungan pembelajaran elektronik atau *e-learning*. menggabungkan aspek *e-learning* seperti pembelajaran berbasis web, streaming video, komunikasi audio synchronous, dan asynchronous dengan pembelajaran tradisional "tatap muka" Pendapat lainnya dipaparkan Bhonk dan Graham (2006) juga mendefinisikan sebagai berikut : *blended learning is the combination of instruction from two historically separate models of teaching and learning: Traditional learning systems and distributed learning systems. It emphasizes the central role of computer-based technologies in blended learning.*" (Hadjerrouit, 2007: 286). Bhonk dan Graham (2006) menjelaskan bahwa *blended learning* adalah gabungan dari dua sejarah model perpisahan mengajar dan belajar: sistem pembelajaran tradisional dan sistem penyebaran pembelajaran, yang menekankan peran pusat teknologi berbasis komputer dalam *blended learning*.

Aspek yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kompetensi guru adalah melalui penguatan terhadap model *Blended Learning*, yakni model pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran konvensional (*face to face*) dengan pembelajaran berbasis ICT. Daya dukung program ini adalah fasilitas ICT berupa web LMS, program tutor online, tutor kunjung, modular dan suplemen dalam bentuk multimedia. Menurut Harding, Kaczynski dan Wood, 2005, *Blended learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran tradisional tatap muka dan pembelajaran jarak jauh yang menggunakan sumber belajar online dan beragam pilihan komunikasi yang dapat digunakan oleh guru dan siswa Pelaksanaan pendekatan ini memungkinkan penggunaan sumber belajar online, terutama yang berbasis web, dengan tanpa meninggalkan kegiatan tatap muka. Dengan pelaksanaan *blended*

learning ini, pembelajaran berlangsung lebih bermakna karena keragaman sumber belajar yang mungkin diperoleh. Jadi *blended learning* dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang memanfaatkan berbagai macam pendekatan. Pendekatan yang dilakukan dapat memanfaatkan berbagai macam media dan teknologi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa *blended learning* adalah pembelajaran yang mengkombinasikan antara tatap muka (pembelajaran secara konvensional, dimana antara pebelajar dan pembelajar saling berinteraksi secara langsung, masing-masing dapat bertukar informasi mengenai bahan-bahan pegajaran), belajar mandiri (belajar dengan berbagai modul yang telah disediakan) serta belajar mandiri secara online. Penerapan *blended learning* tidak terjadi begitu saja. Tapi, terlebih dulu harus ada pertimbangan karakteristik tujuan pembelajaran yang ingin kita capai, aktifitas pembelajaran yang relevan serta memilih dan menentukan aktifitas mana yang relevan dengan konvensional dan aktifitas mana yang relevan untuk *online learning*.

Deskripsi sejarah model perpisahan mengajar dan belajar tersebut juga dijelaskan oleh Heinze dan Procter (2004). Sejarah perjalanan *Blended Learning* terjadi jika semakin tinggi teknologi yang digunakan, maka semakin panjang waktu yang digunakan secara *online learning* yang. Pada awalnya pembelajaran tradisional tatap muka, kemudian makin tinggi teknologi maka semakin lama waktu pembelajaran beralih menggunakan elektronik murni (*pure e-learning*) dalam bentuk *online*. Tapi terjadi kombinasi metode pembelajaran tradisional dengan *online (pure e-learning)* Penjelasan mereka tentang konsep *Blended Learning* dijelaskan pada gambar berikut ini:



Gambar-1: (Heinze:2008)

Dari definisi-definisi yang telah dijelaskan diatas maka dapat dikatakan secara sederhana *blended e-learning* adalah kombinasi atau penggabungan pendekatan aspek *e-learning* yang berupa *web-based instruction*, *video streaming*, audio, komunikasi *synchronous* dan *asynchronounous* dalam jalur *e-learning system* LSM dengan pembelajaran tradisional “tatap muka” termasuk juga metode mengajar, teori belajar, dan dimensi pedagogik. Kesimpulan tersebut sama seperti yang dikemukakan oleh Bhonk dan Graham (2006) yaitu:

1. *Combining instructional modalities or delivery media and technologies (traditional distance education, Internet, Web, CD ROM, video/audio, any other electronic medium, email, online books, etc.)*
2. *Combining instructional methods, learning theories, and pedagogical dimensions*
3. *Combining e-Learning and face-to-face learning*

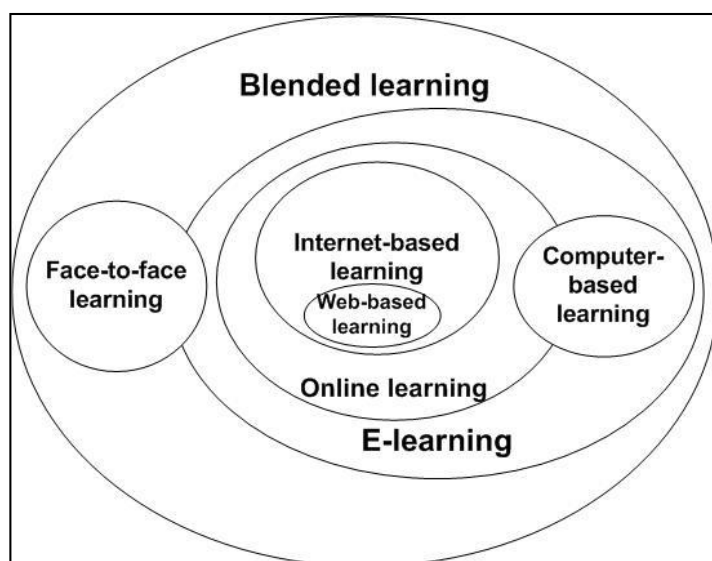
B. Karakteristik *Blended Learning*

Menurut Sharpen et.all (2006:18) karakteristik *Blended e-Learning*:

1. Ketetapan sumber suplemen untuk program belajar yang berhubungan selama garis tradisional sebagian besar, melalui institusional pendukung lingkungan belajar virtual.
2. Transformatif tingkat praktek pembelajaran didukung oleh rancangan pembelajaran sampai mendalam.

3. Pandangan menyeluruh tentang teknologi untuk mendukung pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan diatas, karakteristik *Blended e-Learning* adalah sumber suplemen, dengan pendekatan tradisional juga mendukung lingkungan belajar virtual melalui suatu lembaga, rancangan pembelajaran yang mendalam pada saat perubahan tingkatan praktek pembelajaran dan pandangan tentang semua teknologi digunakan untuk mendukung pembelajaran. Penerapan suatu model pembelajaran harus berdasarkan teori belajar yang cocok untuk proses pembelajaran agar kelangsungan proses tersebut dapat sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Karena model ini adalah model pembelajaran campuran maka teori yang digunakan pun terdiri dari berbagai teori belajar yang dikemukakan oleh beberapa ahli dengan disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta belajar dan institusi yang menggunakan.



Gambar-2: komponen *Blended e-Learning* (Hadjerrouit, 2007: 287)

Blended e-Learning berisi tatap muka, dimana beririsan dengan e-learning. Pada e-learning terdapat pembelajaran berbasis komputer yang beririsan dengan pembelajaran online. Dalam pembelajaran *online* terdapat pembelajaran

berbasis internet yang didalamnya ada pembelajaran berbasis web. Deskripsi tersebut disimpulkan bahwa dalam *Blended e-Learning* terdapat tata muka yang beririsan dengan e-learning dimana e-learning beserta komponen-komponennya yang berbasis komputer dan pembelajaran online berbasis web-internet untuk pembelajaran.

C. Kerangka Teori *Blended Learning*

Berdasarkan komponen yang ada dalam *Blended e-Learning* maka teori belajar yang mendasari model pembelajaran tersebut adalah teori belajar konstruktivisme (*individual learning*) dari Piaget, kognitif dari Bruner, Gagne dan Blooms dan lingkungan belajar sosial atau *Social Constructivist (collaborative learning)* dari Vygtsky. Konstruktivisme (*individual learning*) digunakan sebagai landasan teori belajar yang sering disebut juga *student centered learning*. Konstruktivisme (*individual learning*) dapat mendorong pelajar untuk membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman individu dan mengaplikasikannya secara langsung pada lingkungan mereka (Paurelle, 2003). Adapun implikasi dari teori belajar konstruktivisme dalam pendidikan anak (Poedjiadi, 1999: 63) adalah sebagai berikut :

(a) tujuan pendidikan menurut teori belajar konstruktivisme adalah menghasilkan individu atau anak yang memiliki kemampuan berfikir untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi, (b) kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksi oleh peserta didik. Selain itu, latihan memecahkan masalah seringkali dilakukan melalui belajar kelompok dengan menganalisis masalah dalam kehidupan sehari-hari dan (c) peserta didik diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya. Guru hanyalah berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan teman yang

membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik.

Karakteristik teori belajar konstruktivisme (*individual learning*) untuk e-learning (Hasibuan, 2006:4) adalah : (1) *Active learners*, (2) *Learners construct their knowledge*, (3) *Subjective, dynamic and expanding*, (4) *Processing and understanding of information*, (5) *Learner has his own learning*, (6) *Individual learning*.

Pada teori ini pelajar adalah pesera yang aktif, kalau dapat membangun pengetahuan mereka sendiri, secara subjektif, dinamis dan berkembang. Kemudian memperoses dan memahami suatu informasi, sehingga pelajar memiliki pembelajarannya sendiri. Pelajar membangun pengetahuan mereka berdasarkan atas pengetahuan dari pengalaman yang mereka alami sendiri. Teori belajar berikutnya yang melandasi model *Blended e-Learning* adalah teori belajar kognitif. Pendekatan kognitif menekankan bagan sebagai satu struktur pengetahuan yang diorganisir (Bruner, 1990; Gagne et al, 1993). Menurut Bloom (1956) mengidentifikasi enam tingkatan belajar kognitif yaitu "pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis dan sintesis". pandangan kognitif pada pembelajaran menunjukkan kegiatan mental, seperti pemberian alasan analisis dan pemikiran kritis (Hadjerrouit: 2007, Carman 2005:5).

Teori terakhir adalah teori belajar konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Vygotsky. Menurut Vygotsky (1978) adalah sebagai berikut: *the way learners construct knowledge, think, reason, and reflect on is uniquely shaped by their relationships with others. He argued that the guidance given by more capable others, allows the learner to engage in levels of activity that could not be managed alone*. Konstruktivisme sosial disebut juga *collaborative learning*.

Teori ini membuat pelajar membangun pengetahuan, berpikir, mencari alasan, dan dicerminkan dengan bentuk yang unik melalui berhubungan dengan

yang lain. Pelajar belajar dari penyelesaian masalah yang nyata, pelajar juga bergabung pada suatu pembangkit-pengtahuan. Pengajar juga masuk kedalam sebagai pelajar bersama-sama dengan siswanya. Bentuk tugas juga akan diolah dan pengetahuan dinilai dan diciptakan lalu membangun pengetahuan yang baru.

D. Kelebihan Model *Blended Learning*

Beberapa kelebihan *Learning Management System* Berbasis *E-Learning* menurut (Bates, 1995; Wulf, 1996) yaitu : (a) Meningkatkan kadar interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan guru atau instruktur (*enhance interactivity*), (b) Memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran dari mana dan kapan saja (*time and place flexibility*), (c) Menjangkau peserta didik dalam cakupan yang luas (*potential to reach a global audience*), (d) Mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (*easy updating of content as well as archivable capabilities*).

Beberapa hasil penelitian di beberapa negara tentang keberhasilan penggunaan MLS berbasis e-learning, khususnya di negara maju, yang dikutip dari Wawan Wardiana (2002 : 05). Saat ini hampir seluruh program *distance learning* di Amerika, Australia dan Eropa dapat juga diakses melalui internet. Studi yang dilakukan oleh Amerika, sangat mendukung dikembangkannya e-learning, menyatakan bahwa *computer based learning* sangat efektif, memungkinkan 30% lebih baik, 40% waktu lebih singkat, dan 30% biaya lebih murah. Pembelajaran *Learning Management System* Berbasis E-Learning dapat disajikan dalam beberapa format (Wulf, 1996), di antaranya adalah: Electronic mail (*delivery of course materials, sending in assignments, getting and giving feedback, using a course listserv., i.e., electronic discussion group*), (2) Bulletin boards/newsgroups for discussion of special group, (3) Downloading of course materials or tutorials,

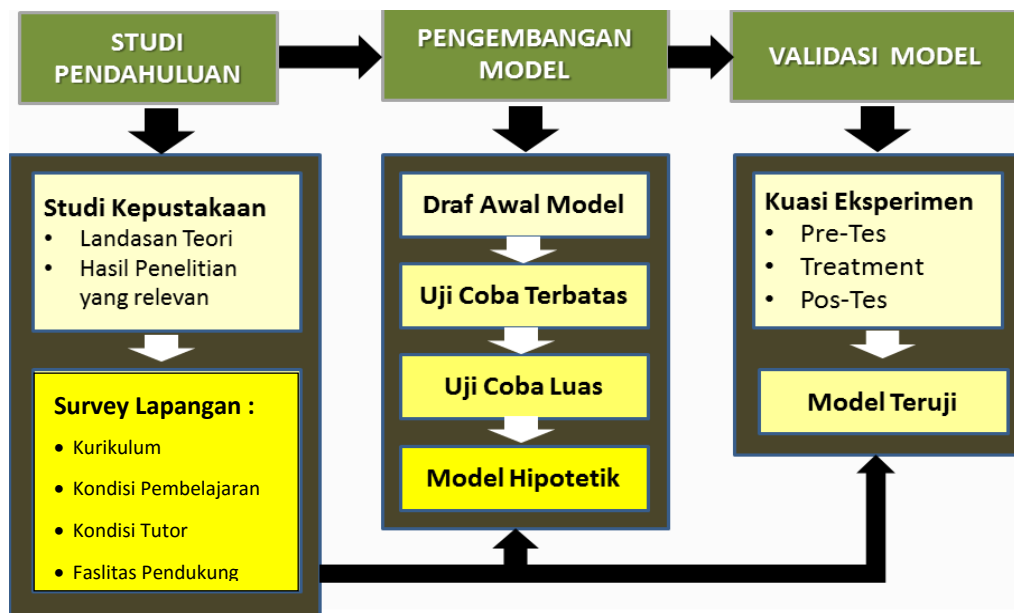
(4) Interactive tutorials on the Web, dan (5) Real time, interactive conferencing using MOO (*Multiuser Object Oriented*) systems or Internet Relay Chat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Prosedur Penelitian

Berdasar pada kebutuhan penelitian, untuk menjawab masalah penelitian, maka kerangka langkah-langkah penelitian ini mengacu pada Brog dan Gall serta penyederhanaan kerangka operasional dari Sukmadinata, (2005:189) sebagai berikut ini :



Gambar-3: Prosedur Penelitian
(sumber : Nana Syaodih, 2005)

1. Tahap Studi Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan adalah kegiatan pra-penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data awal serta menyiapkan kerangka konseptual dari tema penelitian. Atas dasar hal tersebut, pada tahap studi

pendahuluan, peneliti melakukan dua kegiatan utama, yaitu (1) Studi literatur, dan (2) survey pendahuluan. Studi literatur meliputi kajian kepustakaan yang ditujukan untuk mempelajari landasan-landasan teoritis model pembelajaran. Secara umum dikaji konsep teoritik mengenai hakikat model dalam pembelajaran, dan secara khusus Model *Blended* pada Pembelajaran Jarak Jauh (*Distance Learning Models*) melalui aplikasi ICT. Pada tahap survey pendahuluan, dilakukan observasi sistem pembelajaran yang terjadi di UT saat ini. Survey bertujuan untuk : mengungkap kurikulum yang digunakan, kesesuaiannya dengan standar kompetensi nasional yang berlaku, mengkaji model-model yang biasa digunakan oleh lembaga sejenis serta kemungkinan untuk bisa dikembangkan lebih lanjut.

2. Pengembangan Model

Pada tahap ini dilakukan kegiatan penyusunan draf awal model, kemudian dilakukan uji coba secara terbatas, dan selanjutnya dilakukan uji coba lebih luas. Kedua kegiatan uji coba tersebut dilakukan dalam rangka menghasilkan desain model final yang siap untuk divalidasi. Untuk mengukur hasil keberhasilan pembelajaran pada model tersebut masing-masing pengujian baik terbatas ataupun luas dilakukan tes. Pada uji terbatas peneliti melakukan *post test* sedangkan pada uji yang lebih luas selain *post test*, juga diawali dengan *pre test*, hal tersebut dimaksudkan untuk melihat sejauhmana tingkat pemahaman siswa terhadap materi-materi pelajaran TIK yang disajikan dalam model tersebut.

3. Pengujian Model

Pengujian model dimaksudkan untuk mengetahui efektivitas model. Peneliti melakukannya dengan metode *Quasi eksperiment* atau eksperimen semu dengan model *pre- test - post-test control group design* pada 1 kelompok eksperimen dan 1 kelompok kontrol. Pada *Quasi*

experiment ini peneliti tidak membentuk kelas baru akan tetapi menggunakan kelas yang sudah ada, artinya tidak dilakukan penugasan secara random.

B. Subyek Penelitian

Uraian tentang variabel, indikator, sumber data, respondendapat diuraikan sebagai berikut

TUJUAN	INDIKATOR	SUMBER	RESPONDEN	JENIS INSTRUMEN
1. Mengetahui bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada Sistem Pembelajaran Jarak Jauh yang digunakan saat ini pada program S1 PGSD diwilayah kerja UPBJJ UT Bandung.	Diperolehnya data tentang Bentuk Rencana Pembelajaran yang digunakan saat ini di UPBJJ UT Bandung	Dokumen Perencanaan Pembelajaran (Silabus, SAT, RAT)	Pengelola UT, Tutor UT dan Mahasiswa	1. Studi Dokumentasi 2. Wawancara
2. Mengetahui sistem pengembangan bahan ajar pada Sistem Pembelajaran Jarak Jauh yang digunakan saat ini di PGSD diwilayah kerja UPBJJ UT Bandung	Teridentifikasi Bahan Ajar yang digunakan saat ini	Dokumen Bahan Ajar yang digunakan (Modul	Pengelola UT, Tutor UT dan Mahasiswa	1. Studi Dokumentasi 2. Wawancara
3. Mengetahui jenis Metode	Diketuainya jenis Metode yang digunakan	Dokumen Perencanaan Pembelajaran	Pengelola UT, Tutor UT dan Mahasiswa	1. Studi Dokumentasi 2. Wawancara

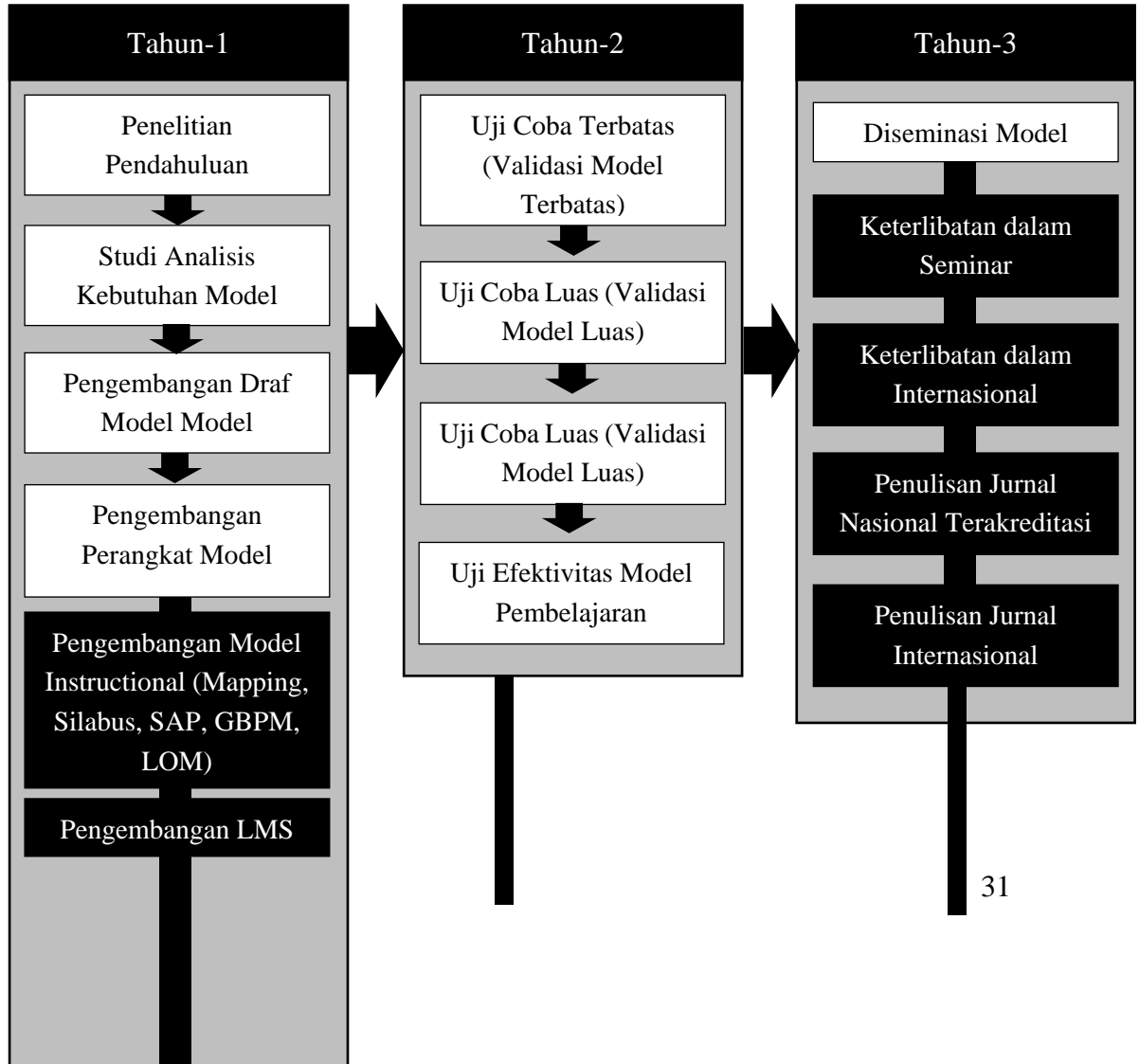
TUJUAN	INDIKATOR	SUMBER	RESPONDEN	JENIS INSTRUMEN
pembelajaran yang digunakan pada Sistem Pembelajaran Jarak Jauh yang digunakan saat ini pada program S1 PGSD diwilayah kerja UPBJJ UT Bandung	saat ini	dan Pelaksanaan Pembelajaran (Tutorial tatap muka dan Online)		
4. Mengetahui model pengembangan Media pembelajaran yang digunakan saat ini pada program S1 PGSD diwilayah kerja UPBJJ UT Bandung.	Diketuainya Media yang digunakan saat ini pada program S1 PGSD	Media yang digunakan dalam pembelajaran (Sumber belajar dan Alat peraga yang diunakan	Pengelola UT, Tutor UT dan Mahasiswa	1. Studi Dokumentasi 2. Wawancara
5. Mengetahui bentuk Evaluasi Pembelajaran yang digunakan saat ini pada program S1 PGSD UPBJJ UT Bandung.	Diketuainya Bentuk Evaluasi yang digunakan saat ini	Dokumen Evluasi Pmebelajaran (Kisi-Kisi, Instrumen Evaluasi, Pedoman Evaluasi, dll.)	Pengelola UT, Tutor UT dan Mahasiswa	1. Studi Dokumentasi 2. Wawancara
6. Mengetahui bentuk Model <i>Blended Learning</i> yang dapat meningkatkan kompetensi lulusan pada Sistem Pembelajaran Jarak Jauh pada program	Dihasilkannya bentuk Model <i>Blended Learning</i> yang dapat meningkatkan kompetensi lulusan		Pengelola UT, Tutor UT dan Mahasiswa	1. Studi Literatur 2. Wawancara dan Kuesioner

TUJUAN	INDIKATOR	SUMBER	RESPONDEN	JENIS INSTRUMEN
S1 PGSD diwilayah kerja UPBJJ UT Bandung				
7. Mengetahui persepsi mahasiswa dan tutor terhadap penerapan Model <i>Blended Learning</i> pada Sistem Pembelajaran Jarak Jauh pada program S1 PGSD diwilayah kerja UPBJJ UT Bandung.	Diketuainya persepsi mahasiswa dan terhadap penerapan Model <i>Blended Learning</i>		Mahasiswa dan Tutor	Kuesioner
8. Menguji keefektifan Model <i>Blended Learning</i> pada Sistem Pembelajaran Jarak Jauh pada program S1 PGSD diwilayah kerja UPBJJ UT Bandung terhadap kompetensi mahasiswa.	Diketuainya keefektifan Model <i>Blended Learning</i> pada pembelajaran di UT		Mahasiswa	Tes Uji Kompetensi

BAGIAN-IV

JADWAL PENELITIAN

Diperlukan waktu yang memadai untuk implementasi model ini sampai pada keberhasilan dalam dampak jangka panjang (*impact*) yakni terhadap peningkatan kompetensi lulusan secara signifikan. Dengan demikian, penelitian ini dapat dikembangkan dalam beberapa tahun (multi tahun). Berikut skema umum pelaksanaan penelitian :



Pengembangan Format BAC

Pengembangan Format
Bahan Non Cetak
(Video dan CAI)

Berikut rancangan jadwal penelitian untuk tahun pertama :

NO	KEGIATAN	BULAN								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Penyusunan proposal Penelitian	■								
2	Pra-Lapangan ; observasi lokasi		■							
3	Pembuatan instrumen penelitian			■						
4	Pengambilan data dilapangan melalui : wawancara, penyebaran Angket, observasi				■					
5	Pengolahan hasil Penelitian Pendahuluan					■				
6	Pengembangan Perangkat Model :									
	a. Pengembangan Model Instructional (Mapping, Silabus, SAP, GBPM, LOM)						■	■	■	■
	b. Pengembangan Learning Management System (LMS)						■	■	■	■
	c. Pengembangan Bahan Ajar Cetak (BAC)						■	■	■	■
	d. Pengembangan Bahan Ajar Non Cetak (Video dan CAI)						■	■	■	■
7	Pelaporan hasil penelitian Tahun Pertama									■

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. KONDISI PROSES PEMBELAJARAN SAAT INI PADA MATA PELAJARAN PTK PROGRAM S1 PGSD DIWILAYAH KERJA UPBJJ UT BANDUNG

PTK merupakan salah satu mata kuliah wajib yang harus ditempuh mahasiswa UT dalam program S1 Pendidikan Dasar (PGSD). Mata kuliah ini membahas tentang hakikat Penelitian Tindakan Kelas (PTK), menyusun dan menggunakan instrumen penelitian serta merekam hasilnya, merancang dan melaksanakan PTK, menganalisis, menerjemahkan hasil analisis data dan memanfaatkan temuan PTK serta menulis laporan hasil PTK. Mata Kuliah PTK sudah berlangsung lama di UT dengan menggunakan pola tutorial yang dilengkapi dengan modul. Pada bagian ini peneliti mencoba menggali data dan informasi terhadap responden pengelola dan tutor terkait kondisi pembelajaran saat ini Pada Mata Pelajaran TIK.

Mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berkuliah antara 1-5 semester dan lebih dari lima semester. Tabel di Bawah ini adalah tabel yang menjelaskan mengenai Lama kuliah responden penelitian.

Tabel-1
Lama Kuliah Responden Mahasiswa

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid antara 1-5 semester	7	19.4	19.4	19.4
Valid lebih dari 5 semester	29	80.6	80.6	100.0

Total	36	100.0	100.0
-------	----	-------	-------

Dari tabel 1, dapat diketahui bahwa pada sebagian besar responden penelitian (80,6%) telah menempuh perkuliahan lebih dari lima semester. sedangkan sebagian kecil (19,4%) responden telah menempuh perkuliahan antara 1-5 semester. Tutor yang menjadi Responden dalam penelitian ini adalah tutor mata kuliah Penelitian Tindakan Kelas. Tabel berikut ini menjelaskan lama responden tutor menjadi Tutor PTK

Tabel-2
Lama Responden Tutor menjadi Tutor PTK

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
antara 1-5 semester	5	50.0	50.0	50.0
Valid lebih dari 5 semester	5	50.0	50.0	100.0
Total	10	100.0	100.0	

Dari Tabel di atas dapat diketahui bahwa setengah dari responden (50%) tutor telah menutor antara 1-5 semester dan setengah dari responden (50%) tutor telah meutor mata kuliah PTK selama lebih dari lima semester.

a. Kondisi Perencanaan Pembelajaran pada Tutorial PTK saat ini

Perencanaan pembelajaran pada pelaksanaan tutorial di UT menggunakan terminologi Satuan Acara Tutorial (SAT) dan Rencana Aktivitas Tutorial (RAT). Penelitian ini mencoba menggali data sejauh mana mahasiswa mengetahui adanya perencanaan pembelajaran di UT, berikut data yang dapat diperoleh :

Tabel-3
Pengetahuan Mahasiswa tentang Perencanaan Pembelajaran

Indikator	Ya (%)	tidak
Satuan Acara Tutorial (SAT)	30.5	69.5

Rancangan Aktivitas Tutorial (RAT)	36.1	65.9
Silabus	27.8	72.2
Handout/Modl/Buku	88.5	21.5
Media Pembelajaran	30.6	69.4

Dari data tersebut dapat ditafsirkan bahwa perencanaan pembelajaran yang diketahui oleh mahasiswa lebih didominasi oleh Modul sebanyak 88% dan mahasiswa tidak banyak yang mengetahui tentang perencanaan pembelajaran berupa Satuan Acara Tutorial (SAT) dan Rencana Aktivitas Tutorial (RAT) yakni hanya 30,5% saja yang mengatakan mengetahui. Hal ini karena tutor jarang menginformasikan adanya SAT dan RAT kepada mahasiswa. Informasi tentang SAT dan RAT yang diketahui oleh siswa sumber informasinya lebih banyak bersumber dari Tutor, yaitu 69,4%

Tabel-4
Sumber Informasi kelengkapan Perkuliahan PTK

Sumber Informasi	Frekuensi	persen
Dari Tutor	25	69.4
Dari Mahasiswa Tingkat Atas		
Dari Pengelola	10	27.7
Dari hasil Pencarian di Internet	1	2.9

Meski tidak diketahui banyak oleh mahasiswa, SAT dan RAT diakui Tutor disiapkan secara optimal sebelum kegiatan tutorial dilaksanakan. Berikut datanya :

Tabel-5
Kelengkapan Tutorial yang disiapkan oleh Tutor

Indikator	Ya (%)	tidak
Satuan Acara Tutorial (SAT)	100	
Rancangan Aktivitas Tutorial (RAT)	100	
Silabus	50	
Handout/Modl/Buku	90	

Media Pembelajaran	40	
--------------------	----	--

Semua responden Tutor menyatakan menyiapkan SAT dan RAT sebelum pelaksanaan kegiatan tutorial (100%), selain itu, terdapat 50% Tutor membuat juga silabus, cukup dominan yang menyiapkan Handout/modul/buku yaitu 90% dan sedikit yang menyiapkan media pembelajaran saat memberikan tutorial, yaitu 40%.

b. Sistem pengembangan bahan ajar pada Sistem Pembelajaran Jarak Jauh yang digunakan saat ini pada program S1 PGSD UPBJJ UT Bandung

Pola pembelajaran jarak jauh yang diterapkan UT menjadikan bahan ajar (learning materials) menjadi sangat penting, karena belajar siswa lebih banyak mengandalkan bahan ajar mengingat tatap muka pembelajaran lebih sedikit dibandingkan dengan belajar mandiri. Oleh karena itu siswa membutuhkan bahan ajar untuk memandu proses pembelajarannya. Peneliti menggali data bagaimana sistem pengembangan bahan ajar pada program S1 PGSD UPBJJ UT Bandung. Berikut beberapa data yang digali dari Tutor dan mahasiswa.

Tabel-6
Fasilitas Bahan Ajar Ketika perkuliahan PTK

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
cukup	7	19.4	19.4	19.4
baik	17	47.2	47.2	66.7
sangat baik	12	33.3	33.3	100.0
Total	36	100.0	100.0	

Dari tabel tersebut dapat ditafsirkan bahwa bahan ajar berupa Modul Cetak dan Modul Elektronik di beberapa mata kuliah memperoleh penilaian “Baik” dari mahasiswa sebanyak 47,2%, sedangkan yang mengatakan “Cukup Baik” sebanyak 19,4%. Hal ini menunjukkan bahwa modul PTK yang selama ini digunakan mahasiswa yang sudah disiapkan dan dikembangkan oleh UT sudah baik dan sesuai dengan kriteria dan persepsi mahasiswa. Pendapat mahasiswa tersebut sejalan dengan pendapat tutor sebanyak 80% Tutor menyatakan kondisi baik untuk fasilitas belajar.

Tabel-7
Fasilitas Bahan Ajar Ketika perkuliahan PTK

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	cukup	1	10.0	10.0
	baik	8	80.0	90.0
	sangat baik	1	10.0	100.0
	Total	10	100.0	100.0

Secara terperinci, terungkap tentang penilaian mahasiswa terhadap bahan ajar modul sebagai bahan ajar utama dalam kegiatan tutorial. Penilaian mahasiswa terhadap kedalaman materi dapat dijelaskan bahwa diperoleh 50% mahasiswa menyatakan “Baik” untuk kedalaman materi bahan ajar modul dan hanya 33,3% saja yang mengatakan “Cukup” terhadap kedalaman isi modul.

Tabel-8
Penilaian Kedalaman Materi Bahan Ajar Menurut Mahasiswa

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Cukup	12	33.3	33.3
	Baik	18	50.0	83.3

Sangat Baik	6	16.7	16.7	100.0
Total	36	100.0	100.0	

Tabel-9
Penilaian Kedalaman Materi Bahan Ajar Menurut Tutor

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Buruk	1	10.0	10.0	10.0
Cukup	2	20.0	20.0	30.0
Baik	7	70.0	70.0	100.0
Total	10	100.0	100.0	

Penilaian lebih tinggi disampaikan Tutor untuk aspek kedalaman materi bahan ajar. Diperoleh gambaran lebih dari setengahnya yakni sebanyak 70% Tutor menyatakan bahwa kedalaman materi bahan ajar berupa modul PTK yang baik.

Kesesuaian isi kaidah bahasa modul sebagai elemen penting sebuah modul memperoleh apresiasi yang baik dari responden, karena mayoritas responden yakni sebanyak 63,9% menyatakan ‘Baik’ terhadap kaidah bahasa terhadap isi modul PTK UT, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel-10
Bahasa Sesuai Kaidah Menurut Mahasiswa

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Cukup	8	22.2	22.2	22.2
Baik	23	63.9	63.9	86.1

Sangat Baik	5	13.9	13.9	100.0
Total	36	100.0	100.0	

Tabel-11
Bahasa Sesuai Kaidah Menurut Tutor

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Buruk	2	20.0	20.0	20.0
Cukup	1	10.0	10.0	30.0
Baik	6	60.0	60.0	90.0
Sangat Baik	1	10.0	10.0	100.0
Total	10	100.0	100.0	

Tutor memberikan penilaian yang lebih baik terhadap aspek bahasa yang digunakan dalam modul PTK, yakni lebih dari setengahnya (60%) Tutor menyatakan “Baik” untuk penggunaan bahasa pada modul.

Dilihat dari aspek ilustrasi dan contoh kasus pembelajaran di dalam modul sebagian besar mahasiswa memberikan penilaian “Baik” hal ini dapat diasumsikan modul dapat dipahami dengan mudah dengan bantuan ilustrasi dan contoh kasus yang lebih jelas, seperti yang dijelaskan pada Tabel 7 di bawah ini.

Tabel-12a
Ilustrasi / Contoh Kasus menurut Mahasiswa

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
--	-----------	---------	---------------	--------------------

Valid	Sangat Buruk	1	2.8	2.8	2.8
	Cukup	11	30.6	30.6	33.3
	Baik	20	55.6	55.6	88.9
	Sangat Baik	4	11.1	11.1	100.0
	Total	36	100.0	100.0	

Tabel-12b
Ilustrasi / Contoh Kasus Menurut Tutor

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Buruk	2	20.0	20.0
	Cukup	1	10.0	30.0
	Baik	7	70.0	100.0
	Total	10	100.0	100.0

Tutor lebih respek terhadap aspek penggunaan ilustrasi dan contoh kasus dalam modul PTK, hal tersebut nampak dari respon Tutor yang memberikan tanggapan sebanyak 70% mengatakan ilustrasi dan contoh kasus dalam modul sudah berkategori baik.

Tabel-13
Penilaian Terhadap Aspek Pengaturan Tata letak

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Cukup	18	50.0	50.0
	Baik	15	41.7	91.7
	Sangat Baik	3	8.3	100.0
	Total	36	100.0	100.0

Tabel-13 di atas menggambarkan bahwa mahasiswa memberikan penilaian baik terhadap aspek pengaturan tata letak dalam modul PTK. Diperoleh mayoritas siswa menyatakan “Baik” sebanyak 50% dan Cukup sebanyak “50%. Sedangkan Tutor memberikan penilaian yang sama terhadap aspek tata letak modul.

Tabel-14
Penilaian Tata letak Bahan Ajar menurut Tutor

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Buruk	2	20.0	20.0	20.0
Cukup	4	40.0	40.0	60.0
Valid Baik	3	30.0	30.0	90.0
Sangat Baik	1	10.0	10.0	100.0
Total	10	100.0	100.0	

Aspek bahasa, tata letak/ilustrasi dan contoh kasus seperti yang diuraikan di atas berdampak pada tingkat kemudahan siswa dalam memahami modul PTK. Hal tersebut dapat dilihat dari data sebagai berikut :

Tabel-15
Penilaian Mahasiswa terhadap Kemudahan Memahami

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Buruk	1	2.8	2.8	2.8
Cukup	11	30.6	30.6	33.3
Valid Baik	18	50.0	50.0	83.3
Sangat Baik	6	16.7	16.7	100.0
Total	36	100.0	100.0	

Diperkuat oleh Tutor yang juga memberikan penilaian bahwa modul PTK saat ini memiliki tingkat kemudahan untuk memahami. Sebanyak

setengahnya (50%) Tutor menyatakan bahwa modul memudahkan untuk dipahami, bahkan ada 10, % yang mengatakan sangat baik.

Tabel-16
Penilaian Tutor terhadap Tingkat kemudahan Mudah dipahami
Modul PTK

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Buruk	1	10.0	10.0	10.0
Cukup	3	30.0	30.0	40.0
Valid Baik	5	50.0	50.0	90.0
Sangat Baik	1	10.0	10.0	100.0
Total	10	100.0	100.0	

c. Metode pembelajaran yang digunakan pada Sistem Pembelajaran Jarak Jauh yang digunakan saat ini pada program S1 PGSD UPBJJ UT Bandung

Proses pembelajaran tidak terlepas dari penggunaan metode dan teknik pembelajaran yang mengelola mahasiswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Peneliti menggali data dalam pelaksanaan tutorial, sejauh mana para tutor menggunakan pola tutorial serta gambaran aktivitas mahasiswa selama proses tutorial berlangsung. Diperoleh gambaran sebagai berikut :

Tabel-17
Kemandirian Belajar

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
cukup	8	22.2	22.2	22.2
Valid baik	23	63.9	63.9	86.1
sangat baik	5	13.9	13.9	100.0
Total	36	100.0	100.0	

Dari tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa program tutorial untuk Mata Kuliah PTK memberikan dampak terhadap kemandirian belajar mahasiswa. Hal tersebut diperkuat oleh pengakuan mahasiswa yang menyatakan kemandiriannya dalam belajar berkategori “Baik” sebanyak 63,9%. Selain itu, penggunaan metode tutorial menuntut mahasiswa untuk bekerjasama dalam menyelesaikan setiap tugas-tugas yang diberikan oleh tutor atau pembelajaran kooperatif disetiap pembahasan topik perkuliahan.

Tabel-18
Kemauan Bekerjasama dalam Tutorial

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
cukup	9	25.0	25.0	25.0
Valid baik	21	58.3	58.3	83.3
sangat baik	6	16.7	16.7	100.0
Total	36	100.0	100.0	

Kemampuan untuk bekerjasama terbukti secara statistik pada tabel di atas, terdapat 21 orang dari total 36 responden yang menyatakan “Baik” untuk kemauan bekerjasama, atau sebesar 58%. Hal ini memperkuat untuk digunakannya metode tutorial karena memberikan efek terhadap kemauan dan kemampuan mahasiswa untuk bekerjasama. Program tutorial diakui mahasiswa juga mampu mendorongnya untuk selalu aktif dalam setiap kegiatan tutorial. Seperti terlihat pada data berikut :

Tabel-19
Keaktifan Mahasiswa dalam Tutorial

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid cukup	6	16.7	16.7	16.7
Valid baik	21	58.3	58.3	75.0
Valid sangat baik	9	25.0	25.0	100.0
Total	36	100.0	100.0	

Sebanyak 21 orang atau 58,3% mahasiswa menyatakan memiliki keaktifan yang baik selama mengikuti kegiatan tutorial dan terdapat 25% yang sangat baik dan hanya 16% saja mahasiswa yang menyatakan cukup aktif. Dari pengakuan mahasiswa diperoleh data bahwa pada umumnya mahasiswa memiliki semangat belajar yang baik (44,4%) bahkan ada 19,4% yang memiliki semangat sangat baik dalam mengikuti kegiatan tutorial. Seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel-20

Semangat Belajar Mahasiswa dalam Kegiatan Tutorial

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid cukup	13	36.1	36.1	36.1
Valid baik	16	44.4	44.4	80.6
Valid sangat baik	7	19.4	19.4	100.0
Total	36	100.0	100.0	

Namun demikian, kemandirian, keaktifan, dan semangat yang diakui mahasiswa dalam kondisi yang baik, kurang berbanding lurus dengan hasil belajar berupa pemahaman mahasiswa terhadap materi yang dipelajarinya, khususnya Mata Kuliah PTK. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data berikut :

Tabel-21
Daya Serap Mahasiswa

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	cukup	17	47.2	47.2	47.2
	baik	13	36.1	36.1	83.3
	sangat baik	6	16.7	16.7	100.0
	Total	36	100.0	100.0	

Daya serap mahasiswa terhadap materi pada umumnya berada pada kategori “cukup” yakni 47,2% dan yang berkategori baik hanya 36,1%. Dari data ini dapat ditafsirkan adanya kondisi yang perlu ditingkatkan dari sisi pola pembelajaran, agar antara kemandirian, keaktifan dan motivasi yang tinggi diiringi dengan daya serap yang baik.

d. Fasilitas pembelajaran pada Sistem Pembelajaran Jarak Jauh saat ini pada program S1 PGSD UPBJJ UT Bandung

Keberadaan fasilitas memberikan pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pembelajaran, begitu juga dalam kegiatan tutorial. Meskipun bukan merupakan pembelajaran yang biasa (*regular*), penggunaan fasilitas belajar menjadi aspek yang perlu diperhatikan. Peneliti berusaha menggali data kondisi fasilitas pembelajaran dalam kegiatan tutorial yang ada saat ini.

1). Kondisi Ruang Belajar Tutorial PTK saat ini

Diperoleh data sebagai berikut :

Tabel-22
Fasilitas Ruang Belajar Pada Tutorial PTK

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Buruk	7	19.4	19.4	19.4
Cukup	13	36.1	36.1	55.6
Valid Baik	15	41.7	41.7	97.2
Sangat Baik	1	2.8	2.8	100.0
Total	36	100.0	100.0	

Fasilitas belajar berupa ruang belajar pada umumnya mahasiswa menyatakan baik, yakni 41,7% dan cukup baik sebanyak 36,1%. Berbeda dengan mahasiswa, para tutor menilai bahwa fasilitas ruang belajar pada umumnya cukup, yakni sebanyak 80% sedang yang mengatakan baik dan sangat baik hanya 10%.

Tabel-23
Fasilitas Ruang Belajar Ketika perkuliahan PTK

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Cukup	8	80.0	80.0	80.0
Valid Baik	1	10.0	10.0	90.0
Sangat Baik	1	10.0	10.0	100.0
Total	10	100.0	100.0	

2). Kondisi Fasilitas Laboratorium

Pada umumnya kondisi fasilitas laboratorium cukup baik, hal tersebut diakui oleh sebanyak 36.1% mahasiswa dan 27,8% kondisinya buruk yang perlu peningkatan lebih lanjut.

Tabel-24
Kondisi Fasilitas Laboratorium

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Buruk	6	16.7	16.7	16.7
Buruk	10	27.8	27.8	44.4
Cukup	13	36.1	36.1	80.6
Baik	6	16.7	16.7	97.2
Sangat Baik	1	2.8	2.8	100.0
Total	36	100.0	100.0	

Tabel-25
Kondisi Fasilitas Laboratorium (menurut Tutor)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Buruk	2	20.0	20.0	20.0
Cukup	5	50.0	50.0	70.0
Baik	3	30.0	30.0	100.0
Total	10	100.0	100.0	

Penilaian mahasiswa tidak jauh berbeda dengan penilaian Tutor, hal tersebut terlihat dari data sebanyak 50% Tutor mengatakan cukup untuk penggunaan laboratorium.

3). **Kondisi Fasilitas Perpustakaan**

Aktivitas belajar mahasiswa tidak terlepas dari penggunaan perpustakaan, baik yang disediakan oleh UT kampus utama, maupun perpustakaan yang disediakan di UPBJJ, dan sekolah Pokjar. Meskipun keterlibatan mahasiswa dalam perpustakaan minimal, namun dapat diperoleh data sebagai berikut :

Tabel-26
Fasilitas Perpustakaan Ketika Perkuliahan PTK

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sangat Buruk	8	22.2	22.2	22.2
Buruk	7	19.4	19.4	41.7
Cukup	14	38.9	38.9	80.6
Baik	4	11.1	11.1	91.7
Sangat Baik	3	8.3	8.3	100.0
Total	36	100.0	100.0	

Penggunaan bahan pustaka oleh mahasiswa selama mengikuti kegiatan tutorial dinilai mahasiswa sebanyak 19,4% cukup baik. Meskipun terdapat sebanyak 22,2% yang menilai sangat buruk untuk penggunaan bahan pustaka untuk kegiatan tutorial. Tutor menilai baik dan cukup baik sebesar masing-masing 40% terhadap penggunaan fasilitas perpustakaan dalam kegiatan tutorial.

Tabel-27
Fasilitas Perpustakaan Ketika Perkuliahan PTK

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sangat Buruk	1	10.0	10.0	10.0
Buruk	1	10.0	10.0	20.0
Cukup	4	40.0	40.0	60.0
Baik	4	40.0	40.0	100.0
Total	10	100.0	100.0	

Tutor memberikan penilaian khusus tentang media pembelajaran sebagai salah satu fasilitas belajar. Terdapat 50% Tutor yang mengatakan cukup baik terhadap ketersediaan media pembelajaran.

Tabel-28**Fasilitas Media Pembelajaran Ketika Perkuliahan PTK**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Buruk	1	10.0	10.0	10.0
Cukup	5	50.0	50.0	60.0
Valid Baik	3	30.0	30.0	90.0
Sangat Baik	1	10.0	10.0	100.0
Total	10	100.0	100.0	

e. Pemahaman mahasiswa terhadap Mata Kuliah PTK pada Sistem Pembelajaran Jarak Jauh saat ini pada program S1 PGSD UPBJJ UT Bandung.

Pemahaman atau daya serap terhadap materi yang dipelajari menjadi indikator utama keberhasilan pembelajaran. Mata Kuliah PTK sebagai bidang kajian yang penting sebagai kompetensi pedagogik guru perlu dikaji secara mendalam bagaimana capaiannya dalam pembelajaran. Berikut beberapa data yang berhasil digali dari mahasiswa terhadap daya serapnya pada Mata Kuliah PTK.

Tabel-29**Kondisi Daya Serap menganalisis dan merumuskan masalah**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
cukup	17	47.2	47.2	47.2
Valid baik	15	41.7	41.7	88.9
sangat baik	4	11.1	11.1	100.0
Total	36	100.0	100.0	

Dari tabel tersebut dapat ditafsirkan bahwa daya serap mahasiswa terhadap kemampuan menganalisis masalah dan merumuskan masalah dalam PTK masih berkategori “Cukup Baik” yakni diakui mahasiswa sebanyak 47,2% dan hanya 41,7% saja yang menyatakan ‘Baik’. Pendapat Tutor terhadap daya serap mahasiswa dalam

merumuskan masalah malah sedikit lebih tinggi, yakni sebanyak 50% menyatakan “Baik”.

Tabel-30
Pendapat Tutor tentang Daya Serap Mahasiswa dalam Menganalisis dan Merumuskan Masalah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid buruk	1	10.0	10.0	10.0
cukup	4	40.0	40.0	50.0
baik	5	50.0	50.0	100.0
Total	10	100.0	100.0	

Tabel-31
Kondisi Daya Serap Mahasiswa dalam Membuat Instrumen

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid cukup	16	44.4	44.4	44.4
baik	18	50.0	50.0	94.4
sangat baik	2	5.6	5.6	100.0
Total	36	100.0	100.0	

Setengah dari jumlah mahasiswa (50%) menyatakan memiliki kemampuan yang baik dalam membuat instrumen penelitian. Sedangkan 44,4% mengakui kemampuan dalam membuat instrumen cukup baik. Jika dilihat dari pendapat Tutor, data tersebut mengalami penurunan, karena hanya 40% saja mahasiswa yang memiliki kemampuan membuat instrumennya yang baik.

Tabel-32
Kondisi Daya Serap Mahasiswa dalam Membuat Instrumen menurut Tutor

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid buruk	2	20.0	20.0	20.0
cukup	4	40.0	40.0	60.0
baik	4	40.0	40.0	100.0
Total	10	100.0	100.0	

Tahapan dalam PTK yang lainnya adalah kemampuan untuk mengambil data dan menganalisis data tersebut menjadi informasi yang memiliki makna. Perihal kemampuan tersebut, diakui oleh mahasiswa lebih dari setengahnya yakni 58,3% baik, 30,6% cukup baik dan hanya 2,8% yang menyatakan buruk. Sedangkan Tutor setengahnya (50%) mengatakan baik dalam kemampuan pengambilan data dan analisis data. Seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel-33
Penilaian Mahasiswa tentang kemampuan dalam Teknik Pengambilan Data dan Analisis Data

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid buruk	1	2.8	2.8	2.8
cukup	11	30.6	30.6	33.3
baik	21	58.3	58.3	91.7
sangat baik	3	8.3	8.3	100.0
Total	36	100.0	100.0	

Tabel-34
Penilaian Tutor tentang Teknik Pengambilan Data dan Analisis Data

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid buruk	2	20.0	20.0	20.0
cukup	3	30.0	30.0	50.0

baik	5	50.0	50.0	100.0
Total	10	100.0	100.0	

Dari dua tabel tersebut dapat ditafsirkan bahwa mahasiswa dan Tutor memiliki pendapat yang hampir sama tentang kemampuan mahasiswa dalam mengambil data dan menganalisis data, yaitu lebih dari setengahnya (58,3%) mahasiswa mengatakan baik, sedangkan Tutor yang mengatakan baik sebanyak 50%. Dan terdapat 20% yang menyatakan bahwa kemampuan mahasiswa dalam pengambilan dan analisis data buruk atau tidak baik.

Tabel-35
Pelaksanaan PTK

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
cukup	13	36.1	36.1	36.1
Valid baik	16	44.4	44.4	80.6
sangat baik	7	19.4	19.4	100.0
Total	36	100.0	100.0	

Kemampuan dalam melaksanakan PTK pada umumnya baik, yakni 44,4% dan sangat baik 19,4%, sedangkan menurut Tutor kemampuan mahasiswa dalam melaksanakan PTK yaitu :

Tabel-36
Pelaksanaan PTK

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
buruk	2	20.0	20.0	20.0
cukup	5	50.0	50.0	70.0
Valid baik	2	20.0	20.0	90.0
sangat baik	1	10.0	10.0	100.0
Total	10	100.0	100.0	

Bagian akhir dari kemampuan mahasiswa dalam melakukan PTK adalah kemampuan membuat laporan PTK. Terhadap kemampuan tersebut kurang dari setengahnya 47,2% menyatakan baik, disusul dengan 38,9 % berkemampuan cukup dalam membuat pelaporan.

Tabel-37
Kemampuan Membuat Pelaporan menurut Mahasiswa

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid cukup	14	38.9	38.9	38.9
Valid baik	17	47.2	47.2	86.1
Valid sangat baik	5	13.9	13.9	100.0
Total	36	100.0	100.0	

Tabel-38
Kemampuan Membuat Pelaporan Menurut Tutor

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid buruk	1	10.0	10.0	10.0
Valid cukup	5	50.0	50.0	60.0
Valid baik	4	40.0	40.0	100.0
Total	10	100.0	100.0	

B. RESPON MAHASISWA DAN TUTOR TERHADAP PENERAPAN BLENDED LEARNING PADA MATA KULIAH PTK

Pada bagian ini peneliti menggali data tentang respon mahasiswa dan Tutor terhadap kemungkinan penggunaan *Model Blended Learning* dalam

perkuliahan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dari responden mahasiswa dan Tutor dapat diperoleh gambaran data sebagai berikut :

1. Respon Mahasiswa

Tabel-39

Respon Mahasiswa tentang Sistem Tutorial

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Perlu Pengayaan	1	2.8	2.8	2.8
Valid Masih perlu Pengayaan	25	69.4	69.4	72.2
Sudah Cukup	10	27.8	27.8	100.0
Total	36	100.0	100.0	

Data tersebut menunjukkan bahwa perkuliahan PTK dengan menggunakan pola tutorial masih diperlukan adanya pengayaan. Hal tersebut diakui oleh lebih dari setengahnya (69,4%) mahasiswa menyatakan masih perlunya pengayaan.

Tabel-40

Pendapat Mahasiswa terhadap Pola dan Bobot Pembelajaran PTK

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Lebih banyak teori di bandingkan praktek	7	19.4	19.4	19.4
Valid Seimbang antara teori dan praktek	11	30.6	30.6	50.0
Valid lebih banyak praktek penyusunan dan pelaksanaa	18	50.0	50.0	100.0
Total	36	100.0	100.0	

Tabel tersebut menjelaskan bahwa mahasiswa mengharapkan bahwa perkuliahan tutorial PTK lebih banyak praktek penyusunan dan pelaksanaan PTK. Hal tersebut dinyatakan oleh setengah dari responden menyatakan ingin “lebih banyak praktek penyusunan dan pelaksanaa”.

Tabel-41
Pengetahuan Mahasiswa tentang *Blended Learning*

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak tahu Sama sekali	12	33.3	33.3	33.3
Valid Tahu tapi tidak mendalami	15	41.7	41.7	75.0
cukup mengetahui	9	25.0	25.0	100.0
Total	36	100.0	100.0	

Blended Learning sebagai alternatif pola pembelajaran yang menggunakan perangkat ICT khususnya internet, belum dipahami secara mendalam oleh mahasiswa. Secara umum terdapat 41,7% mahasiswa menyatakan tahu tentang blended learning namun belum mendalami. Dan terdapat 33,3% mahasiswa yang sama sekali tidak mengetahui. Kondisi ini tidak terlalu perlu dipermasalahkan karena dalam hal ini mahasiswa sebagai peserta dalam pembelajaran yang lebih berperan sebagai pembelajar dibandingkan sebagai pengajar.

Tabel-42
Pendapat Responden Mahasiswa mengenai Fungsi PTK dalam Profesionalisme Guru

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Penting	6	16.7	16.7	16.7
Valid sangat penting	30	83.3	83.3	100.0
Total	36	100.0	100.0	

Berdasarkan pengolahan data pada tabel di atas dapat di ketahui bahwa lebih dari setengah responden (83,3%) responden berpendapat bahwa fungsi PTK dalam profesionalisme guru adalah sangat penting, dan sebagian kecil responden (16,7%) berpendapat bahwa fungsi PTK dalam profesionalisme guru adalah penting. Sedangkan seluruh Tutor dan pengelola (100%) yang menjadi responden berpendapat bahwa mata kuliah PTK sangat penting dalam pengembangan profesionalisme guru.

Tabel -43
Indikator kompetensi target mata kuliah PTK

Indikator	Mahasiswa		Tutor		Pengelola	
	Ya (%)	Tidak (%)	Ya (%)	Tidak (%)	Ya (%)	Tidak (%)
1. Menjelaskan Hakikat PTK	38.9	61.1	80	20	50	50
2. Mengetahui Prosedur Pelaksanaan PTK	58.3	41.7	100	0	100	0
3. Memiliki Keterampilan untuk membuat Instrumen Penelitian dalam PTK	66.7	33.3	90	10	50	50
4. Mengetahui Cara dalam Pengambilan data dalam Pelaksanaan PTK	36.1	63.9	100	0	100	0
5. Dapat membuat proposal PTK	69.4	30.6	80	20	50	50
6. Terampil dalam Mengolah Data dan Mendisplay data PTK	33.3	66.7	70	30	100	0
7. Membuat Pelaporan	47.2	53.8	80	20	50	50

Dari tabel di atas dapat terlihat responden mahasiswa berpendapat bahwa lebih dari setengah responden masing-masing 69,4%, 66,7% dan 58,3% berpendapat bahwa indikator kompetensi yang harus dikuasai sebagai target mata kuliah adalah dapat membuat proposal, memiliki keterampilan untuk membuat instrument penelitian dalam PTK dan mengetahui prosedur pelaksanaan PTK. kurang dari setengah responden mahasiswa masing-masing 47,2%, 38,9%, 36,1% dan 33,3%

berpendapat bahwa indikator kompetensi yang harus dikuasai sebagai target mata kuliah adalah membuat pelaporan, menjelaskan hakikat PTK, mengetahui cara dalam pengambilan data dalam pelaksanaan PTK dan terampil dalam mengolah data dan mendisplay data PTK.

Tabel-44
Skala Sikap Mahasiswa Mengenai Tutorial Online Tutorial dengan
System Blended Learning

Pernyataan	%				
	SS	S	R	TS	STS
1. Tutorial PTK dilengkapi dengan perangkat pembelajaran berbasis internet (online learning) sebagai sarana belajar mandiri mahasiswa	16.7	69.4	5.6	2.8	5.6
2. Tutor menyediakan inisiasi (tugas) yang harus dikerjakan oleh mahasiswa secara mandiri diluar tatap muka melalui web e-learning dan mahasiswa mengirimkan tugas tersebut melalui web	11.1	52.8	19.4	13.9	2.8
3. Tutor dapat memeriksa tugas mahasiswa secara lebih bebas waktu, dan lebih intensif dengan pemanfaatan e-learning	22.2	52.8	19.4	5.6	0
4. Aktifitas dan kehadiran mahasiswa dalam menggunakan web dapat di deteksi frekwensi dan keaktifannya sebagai bagian dari bahan penilaian	2.8	77.8	11.1	8.3	0
5. Modul PTK yang ada sekarang perlu dilengkapi	30.6	58.3	11.1	0	0

Pernyataan	%				
	SS	S	R	TS	STS
dengan bahan tambahan (supplementary reading yang lebih praktis dan mudah dicerna					
6. Bahan ajar cetak PTK perlu dilengkapi dengan bahan ajar non cetak berupa video yang menggambarkan pelaksanaan PTK	38.9	55.6	2.8	0	2.8
7. Laporan PTK mahasiswa perlu dikirimkan soft copy melalui web sebagai tugas akhir dan memudahkan tutor pengelola untuk mendeteksi orisinalitasnya melalui software plagiarisme	8.3	55.6	27.8	5.6	2.8
8. Tugas akhir mahasiswa sebaiknya di kemas juga dalam bentuk E-TA (elektronik tugas akhir yang dapat dikemas melalui power point	2.9	40.0	40.0	17.1	
9. Melalui integrasi tutorial tatap muka dan online membuat pembelajaran PTK lebih berkualitas	19.4	58.3	13.9	5.6	2.8
10. Dengan pemanfaatan internet dalam pembelajaran TIK memudahkan mahasiswa dalam pencairan sumber di internet terutama untuk kajian teori	11.1	55.6	27.8	5.6	
11. Melalui model Blended Learning memberikan dampak pengiring (nurturant effect) yaitu	22.2	63.9	13.9		

Pernyataan	%				
	SS	S	R	TS	STS
mahasiswa akan melek dalam penggunaan ICT khususnya internet					
12. Penerapan Model Blended Learning dalam PTK perlu sosialisasi dan pelatihan bagi mahasiswa, tutor dan pengelola	2.8	25	13.9	58.3	
13. Dengan adanya keterlibatan internet (e-learning) maka frekwensi tatap muka langsung antara Tutor dan mahasiswa perlu dikurangi	11.1	80.6	2.8	2.8	2.8
14. Perlunya pedoman ringkas yang menggambarkan teknis operasional implementasi Blended Learning pada mata kuliah PTK untuk memudahkan pemahaman	11.1	80.6	2.8	2.8	2.8
15. Pemanfaatan ICT dalam pembelajaran PTK dapat menghindari upaya mahasiswa dalam menduplikasi laporan tanpa aturan yang benar	2.8	72.2	13.9	11.1	

Dari data pada tabel di atas dapat diambil rata-rata dari semua responden yang menyatakan setuju yakni sebesar 59,9%. Ini berarti mengandung arti bahwa mahasiswa menganggap perlunya terhadap beberapa hal berikut, yaitu : (1) Tutorial PTK dilengkapi dengan perangkat pembelajaran berbasis internet (*online learning*) sebagai sarana belajar mandiri, (2) Tutor diharapkan menyediakan inisiasi (tugas) yang harus dikerjakan oleh mahasiswa secara mandiri diluar tatap muka melalui web e-learning dan mahasiswa mengirimkan tugas tersebut melalui web, (3) Tutor

diharapkan memeriksa tugas mahasiswa secara lebih bebas waktu, dan lebih intensif dengan pemanfaatan e-learning, (4) Aktifitas dan kehadiran mahasiswa dalam menggunakan web dapat di deteksi frekwensi dan keaktifannya sebagai bagian dari bahan penilaian, (5) Modul PTK perlu dilengkapi dengan bahan tambahan (*supplementary reading*) yang lebih praktis dan mudah dicerna, (6) Bahan ajar cetak PTK perlu dilengkapi dengan bahan ajar non cetak berupa video yang menggambarkan pelaksanaan PTK, (7) Laporan PTK mahasiswa perlu dikirimkan *soft copy* melalui web sebagai tugas akhir dan memudahkan tutor pengelola untuk mendeteksi orisinalitasnya melalui software plagiarisme, (8) Tugas akhir mahasiswa diharapkan di kemas juga dalam bentuk E-TA (elektronik tugas akhir) yang dapat dibuat melalui power point, (9) Melalui integrasi tutorial tatap muka dan online diharapkan membuat pembelajaran PTK lebih berkualitas, (10) Dengan pemanfaatan internet dalam pembelajaran TIK memudahkan mahasiswa dalam pencairan sumber di internet terutama untuk kajian teori, (11) Model *Blended Learning* memberikan dampak pengiring (*nurturant effect*) yaitu mahasiswa akan melek dalam penggunaan ICT khususnya internet, (12) Penerapan Model *Blended Learning* dalam PTK perlu sosialisasi dan pelatihan bagi mahasiswa, tutor dan pengelola, (13) Keterlibatan internet (e-learning) perlu frekwensi tatap muka langsung antara Tutor dan mahasiswa perlu dikurangi, (14) Perlunya pedoman ringkas yang menggambarkan teknis operasional implementasi *Blended Learning* pada mata kuliah PTK untuk memudahkan pemahaman, dan (15) Pemanfaatan ICT dalam pembelajaran PTK diharapkan dapat menghindari upaya mahasiswa dalam menduplikasi laporan tanpa aturan yang benar.

2. Respon Tutor Terhadap penerapan *Model Blended Learning*

Tabel-45
Sistem Tutorial

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Masih perlu Pengayaan	10	100.0	100.0	100.0

Seluruh Tutor (100%) menyatakan perlunya pengayaan tambahan dari pola tutorial yang ada saat ini untuk meningkatkan mutu perkuliahan PTK.

Tabel-46
Pendapat Tutor terhadap Pola dan Bobot Pembelajaran PTK

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Seimbang antara teori dan praktek	1	10.0	10.0	10.0
Valid lebih banyak praktek	5	50.0	50.0	60.0
penyusunan dan pelaksanaana				
lainnya	4	40.0	40.0	100.0
Total	10	100.0	100.0	

Tabel tersebut menjelaskan bahwa Tutor mengharapkan bahwa perkuliahan tutorial PTK lebih banyak praktek penyusunan dan pelaksanaan PTK. Hal tersebut dinyatakan oleh setengah dari responden (50%) menyatakan ingin “lebih banyak praktek penyusunan dan pelaksanaana PTK.

Tabel-47

Pengetahuan tutor tentang model blended learning

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Mengetahui banyak	2	20		
Cukup mengetahui	4	40		
Tahu tapi tidak mendalami	4	40		
Tidak tahu sama sekali				

Secara umum terdapat 40% Tutor menyatakan tahu tentang *blended learning* namun belum mendalami. Dan terdapat 49% Tutor yang cukup mengetahui. Kondisi ini perlu diperhatikan karena dalam hal ini Tutor sebagai pelaku dalam pembelajaran yang lebih berperan sebagai pengatur pembelajaran dibandingkan penyampai materi saja.

**Tabel –48
Fungsi PTK dalam Profesionalisme Guru**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sangat penting	10	100.0	100.0	100.0

Semua Tutor (100%) menyatakan sangat penting fungsi PTK dalam meningkatkan profesionalisme guru.

**Tabel-49
Indikator kompetensi yang harus dimiliki mahasiswa dalam mata kuliah PTK sebagai target mata kuliah**

Indikator	Ya (%)	tidak
1. Menjelaskan Hakikat PTK	80	20
2. Mengetahui Prosedur Pelaksanaan PTK	100	0
3. Memiliki Keterampilan untuk membuat Instrumen	90	10

Penelitian dalam PTK	100	0
4. Mengetahui Cara dalam Pengambilan data dalam Pelaksanaan PTK	80	20
5. Dapat membuat proposal PTK	70	30
6. Terampil dalam Mengolah Data dan Mendisplay data PTK	80	20
7. Membuat Pelaporan		

Terdapat dua point yang semua Tutor (100%) menganggap sangat perlu kompetensi mengetahui Prosedur Pelaksanaan PTK dan Mengetahui Cara dalam Pengambilan data dalam Pelaksanaan PTK.

Tabel-50
Skala Sikap Pendapat Tutor Mengenai Tutorial Online

Pernyataan	%				
	SS	S	R	TS	STS
1. Tutorial PTK dilengkapi dengan perangkat pembelajaran berbasis internet (online learning) sebagai sarana belajar mandiri mahasiswa	30	60	10	0	0
2. Tutor menyediakan inisiasi (tugas) yang harus dikerjakan oleh mahasiswa secara mandiri diluar tatap muka melalui web e-learning dan mahasiswa mengirimkan tugas tersebut melalui web	10	70	10	10	0
3. Tutor dapat memeriksa tugas mahasiswa secara lebih bebas waktu, dan lebih intensif dengan pemanfaatan e-learning	20	70	0	10	0
4. Aktifitas dan kehadiran mahasiswa dalam menggunakan web dapat di	10	50	30	10	0

Pernyataan	%				
	SS	S	R	TS	STS
deteksi frekwensi dan keaktifannya sebagai bagian dari bahan penilaian					
5. Modul PTK yang ada sekarang perlu dilengkapi dengan bahan tambahan (supplementary reading yang lebih praktis dan mudah dicerna	20	70	0	10	0
6. Bahan ajar cetak PTK perlu dilengkapi dengan bahan ajar non cetak berupa video yang menggambarkan pelaksanaan PTK	60	40	0	0	0
7. Laporan PTK mahasiswa perlu dikirimkan soft copy melalui web sebagai tugas akhir dan memudahkan tutor pengelola untuk mendeteksi orisinalitasnya melalui software plagiarisme	20	70	10	0	0
8. Tugas akhir mahasiswa sebaiknya di kemas juga dalam bentuk E-TA (elektronik tugas akhir yang dapat dikemas melalui power point	10	90	0	0	0
9. Melalui integrasi tutorial tatap muka dan online membuat pembelajaran PTK lebih berkualitas	20	70	10	0	0
10. Dengan pemanfaatan internet dalam pembelajaran TIK memudahkan mahasiswa dalam pencairan sumber di internet terutama untuk	20	60	20	0	0

Pernyataan	%				
	SS	S	R	TS	STS
kajian teori					
11. Melalui model Blended Learning memberikan dampak pengiring (nurturant effect) yaitu mahasiswa akan melek dalam penggunaan ICT khususnya internet	30	70	0	0	0
12. Penerapan Model Blended Learning dalam PTK perlu sosialisasi dan pelatihan bagi mahasiswa, tutor dan pengelola	40	60	0	0	0
13. Dengan adanya keterlibatan internet (e-learning) maka frekwensi tatap muka langsung antara Tutor dan mahasiswa perlu dikurangi	20	30	30	20	0
14. Perlunya pedoman ringkas yang menggambarkan teknis operasional implementasi Blended Learning pada mata kuliah PTK untuk memudahkan pemahaman	10	50	10	30	0
15. Pemanfaatan ICT dalam pembelajaran PTK dapat menghindari upaya mahasiswa dalam menduplikasi laporan tanpa aturan yang benar	10	90	0	0	0

Dari data pada tabel di atas dapat diambil rata-rata dari semua responden (tutor) yang menyatakan setuju yakni sebesar 63,33%. Ini mengandung arti bahwa Tutor menganggap perlunya beberapa hal berikut ini, :

(1) Tutorial PTK dilengkapi dengan perangkat pembelajaran berbasis internet (*online learning*) sebagai sarana belajar mandiri, (2) Tutor diharapkan menyediakan inisiasi (tugas) yang harus dikerjakan oleh mahasiswa secara mandiri diluar tatap muka melalui web e-learning dan mahasiswa mengirimkan tugas tersebut melalui web, (3) Tutor diharapkan memeriksa tugas mahasiswa secara lebih bebas waktu, dan lebih intensif dengan pemanfaatan e-learning, (4) Aktifitas dan kehadiran mahasiswa dalam menggunakan web dapat di deteksi frekwensi dan keaktifannya sebagai bagian dari bahan penilaian.

(5) Modul PTK perlu dilengkapi dengan bahan tambahan (*supplementary reading*) yang lebih praktis dan mudah dicerna, (6) Bahan ajar cetak PTK perlu dilengkapi dengan bahan ajar non cetak berupa video yang menggambarkan pelaksanaan PTK, (7) Laporan PTK mahasiswa perlu dikirimkan *soft copy* melalui web sebagai tugas akhir dan memudahkan tutor pengelola untuk mendeteksi orisinalitasnya melalui software plagiarisme, (8) Tugas akhir mahasiswa diharapkan di kemas juga dalam bentuk E-TA (elektronik tugas akhir) yang dapat dibuat melalui power point, (9) Melalui integrasi tutorial tatap muka dan online diharapkan membuat pembelajaran PTK lebih berkualitas.

(10) Dengan pemanfaatan internet dalam pembelajaran TIK memudahkan mahasiswa dalam pencairan sumber di internet terutama untuk kajian teori, (11) Model *Blended Learning* memberikan dampak pengiring (*nurturant effect*) yaitu mahasiswa akan melek dalam penggunaan ICT khususnya internet, (12) Penerapan Model *Blended Learning* dalam PTK perlu sosialisasi dan pelatihan bagi mahasiswa, tutor dan pengelola, (13) Keterlibatan internet (e-learning) perlu frekwensi tatap muka langsung antara Tutor dan mahasiswa perlu dikurangi, (14) Perlunya pedoman ringkas

yang menggambarkan teknis operasional implementasi Blended Learning pada mata kuliah PTK untuk memudahkan pemahaman, dan (15) Pemanfaatan ICT dalam pembelajaran PTK diharapkan dapat menghindari upaya mahasiswa dalam menduplikasi laporan tanpa aturan yang benar.

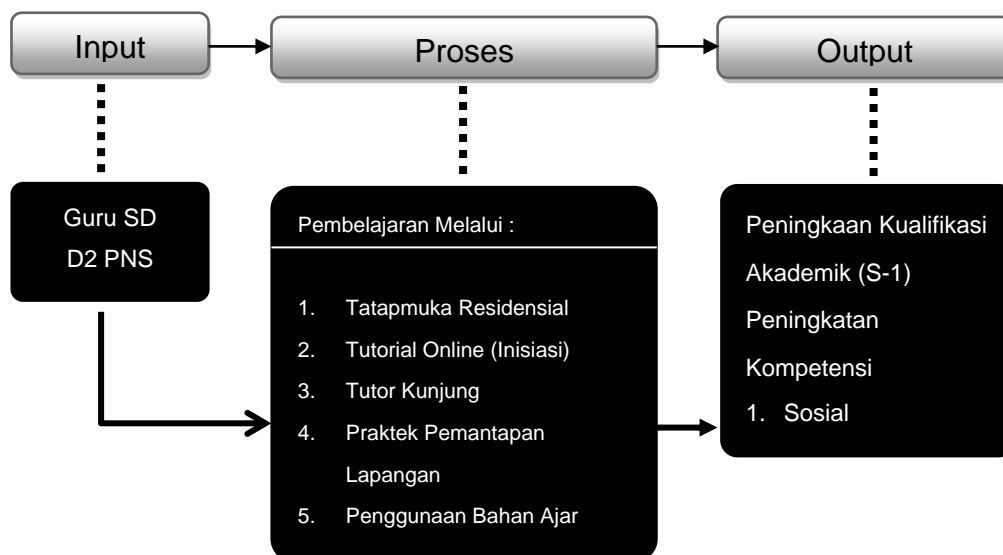
C. RANCANGAN MODEL BLENDED LEARNING PADA MATA KULIAH PTK

1. Kerangka Umum Model Pendidikan Jarak Jauh (PJJ)

Indonesia sebagai negara yang luas dan merupakan kepulauan merupakan tantangan tersendiri untuk terwujudnya pemerataan (*equity*) dan peningkatan mutu pendidikan. Pendidikan jarak jauh merupakan salah satu pola yang diupayakan bisa menjadi solusi terhadap tantangan tersebut. Pendidikan Jarak Jauh di Indonesia bukan menjadi pendidikan alternatif, tetapi telah menjadi sub-sistem pendidikan nasional di Indonesia. Hal ini dinyatakan dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 13 Ayat (2) bahwa pendidikan diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka dan/atau jarak jauh. Lebih lanjut Pasal 31 Ayat (2) menyatakan bahwa PJJ berfungsi memberikan layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka atau reguler. Mengingat betapa pentingnya PJJ dalam upaya mengatasi masalah pemerataan pendidikan, sehingga pemerintah berupaya untuk terus mengembangkan model pendidikan tersebut.

Kerangka umum sistem PJJ yang dikembangkan di Indonesia secara sistemik dapat dilihat dari perspektif pendekatan sistem, yakni meliputi input, proses dan output, termasuk didalamnya instrumental input dan *environmental input*. Instrumental input berkaitan dengan kebijakan-kebijakan yang melandasi penyelenggaraan program ini yang diatur oleh pemerintah. Sedangkan

environmental input terkait dengan daya dukung lingkungan setempat, dalam hal ini dinas pendidikan, lingkungan sekolah, dan budaya masyarakat. Proses pendidikan dengan model pendidikan jarak jauh tidak hanya dipandang dari sisi proses yang lebih menitik beratkan pada kemandirian belajar siswa, akan tetapi juga penekanan pada aspek penunjang (*suporting system*). Berikut kerangka umum PJJ dalam perspektif sistem.



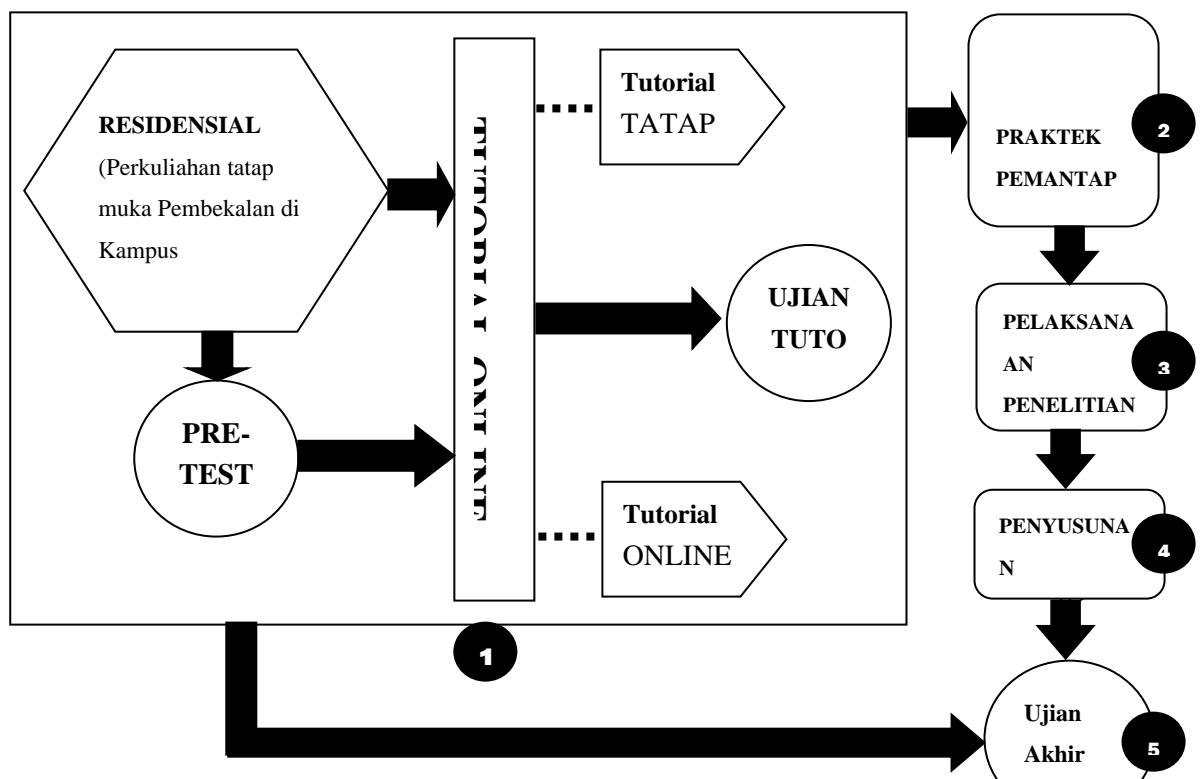
Bagan 3 : Sistem PJJ PGSD

Input sistem ini adalah guru SD yang belum berkualifikasi S-1 yang telah menjadi guru. Proses seleksi mahasiswa dilakukan secara selektif kerjasama antara lembaga penyelenggara dengan Dinas Pendidikan Kota/Kabupaten,

dengan mengacu pada kriteria yang ditetapkan oleh UT dengan standar Dikti. Ciri khas yang membedakan dengan sistem yang lain nampak pada proses pembelajaran. Sistem ini menggunakan *Model Blended* yaitu penggabungan antara tatap muka dengan pembelajaran mandiri melalui pemanfaatan internet serta penggunaan berbagai bahan pembelajaran. Output dari sistem ini adalah dihasilkannya lulusan yang berkualifikasi akademik S-1 dan memiliki kompetensi yang lengkap yakni personal, pedagogis, sosial dan profesional.

2. Model Proses Pembelajaran

Sesuai dengan karakteristik model *blended elearning* yang digunakan pada PJJ PGSD UT, yakni memadukan pembelajaran tatap muka, dengan *tutorial online* serta penggunaan berbagai bahan ajar, maka proses pembelajaran pada model ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Bagan-4 Pembelajaran Model PJJ PGSD

Proses pembelajaran pada perkuliahan PJJ dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Residensial

Kegiatan residensial yaitu kegiatan tutorial tatap muka (*face to face*) antara Tutor dengan mahasiswa yang dilakukan di kampus penyelenggara. Selama beberapa minggu mahasiswa dari daerah difasilitasi dengan disediakan penginapan untuk diberikan perkuliahan pengantar sebelum mereka mengikuti perkuliahan online di daerahnya masing-masing. Proses pembelajaran selama residensial disesuaikan dengan sistem pembelajaran reguler, misalnya pengaturan waktu satu SKS yakni 45 menit dan 1 X pertemuan untuk 2 SKS sebanyak 90 menit.

Kegiatan residensial diakhiri dengan ujian tengah semester (UTS) yaitu mengevaluasi kegiatan pembelajaran selama masa residensial. Jenis dan bentuk evaluasi diserahkan sepenuhnya kepada Tutor pengampu mata kuliah. Setelah selesai masa residensial, mahasiswa dipulangkan ke daerah masing-masing untuk melakukan aktivitas sehari-hari sebagai guru di sekolah dasar dan melaksanakan perkuliahan melalui modus online.

b. Kegiatan Tutorial

Kegiatan tutorial secara umum dilakukan dengan dua cara, yaitu tutorial online dan tutorial kunjung dengan tatap muka. Menurut Surat Keputusan Menteri Diknas tahun 107 tahun 2001 tentang Penyelenggaraan Program Pendidikan Tinggi Jarak Jauh definisi tutorial adalah bentuk bantuan belajar akademik yang secara langsung berkaitan dengan materi ajar, dan dapat dilaksanakan secara tatap muka maupun jarak jauh. Sementara itu, menurut Pedoman Tutorial Program PJJ S1 PGSD makna tutorial adalah suatu proses pemberian bantuan dan bimbingan belajar dari seseorang kepada orang lain, baik secara perorangan maupun kelompok.

Tujuan tutorial adalah: (1) membantu mahasiswa dalam memecahkan berbagai masalah belajar melalui tambahan penjelasan, tambahan informasi, diskusi dan kegiatan lainnya, (2) meningkatkan motivasi mahasiswa untuk belajar dan menyelesaikan studinya, (3) menumbuhkembangkan kemampuan belajar mandiri mahasiswa, (4) memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengikuti bentuk tutorial yang paling sesuai dengan kondisinya, (5) meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan soal-soal ujian. Materi yang ditutorialkan berupa:

- Permasalahan yang ditemukan mahasiswa dalam mempelajari materi matakuliah
- Persoalan yang terkait dengan tugas kependidikan-keguruan yang ditemukan dalam menjalankan tugas sehari-hari
- Kegiatan praktik/praktikum
- Pemantapan penguasaan materi/ kompetensi mahasiswa

Ragam tutorial pada PJJ S1 PGSD adalah: (a) Tatap muka (residensial), (b) Online, (c) Tutor kunjung. Tutorial yang dilaksanakan di waktu residensial dan tutorial kunjung pada dasarnya merupakan tutorial tatap muka. Tutorial tatap muka adalah proses bantuan dan bimbingan belajar yang ditandai dengan penyampaian materi tutorial secara langsung atau tatap muka (dalam kelas atau tempat tutorial) antara tutor dengan mahasiswa. Tutorial tatap muka juga dapat diperluas cakupannya dengan

menggunakan fasilitas konferensi video. Yang dimaksud konferensi video (*video conference*, telewicara atau *vicon*) adalah pertemuan tatap-muka jarak jauh dengan perantaraan media elektronik. Dalam konferensi video, pihak-pihak yang bertatap-muka saling melihat dan mendengar lawan bicara melalui layar monitor dan *loudspeaker*, meskipun secara fisik mereka terpisah lokasi geografisnya.

Tutorial *online* adalah layanan tutorial berbasis internet atau *web-based tutorial* (WBT), yang dikelola oleh masing-masing LPTK dan dapat diikuti oleh mahasiswa melalui jaringan internet. Materi diberikan dalam bentuk naskah tutorial yang dapat diakses mahasiswa di mana saja mereka berada, tanpa harus bertatap muka dengan tutor. Dalam model ini, tutor harus mempersiapkan naskah tutorial yang memungkinkan terjadinya interaksi antara tutor dan mahasiswa. Tutorial online diselenggarakan melalui jaringan internet dengan menggunakan perangkat lunak *Moodle*. Proses pembelajaran dalam satu mata kuliah diakhiri dengan ujian akhir semester untuk menentukan kelulusan siswa dalam satu mata kuliah.

c. Praktek Pengalaman Lapangan

Sesuai dengan struktur kurikulum yang telah ditentukan Dikti, terdapat kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL), yaitu kegiatan untuk lebih mengasah keterampilan mengajar mahasiswa. Pemantapan Praktik Lapangan (PPL) merupakan salah satu matakuliah kulminatif pada Program PJJ S1PGSD yang membekali mahasiswa dalam ketrampilan menyusun RPP (skenario perbaikan pembelajaran) sebagai suatu rencana pemecahan masalah pembelajaran, melakukan praktik pembelajaran yang sesuai dengan RPP, ketrampilan mengobservasi pembelajaran dan melakukan refleksi serta menyusun laporannya.

Selain itu, keterampilan itu merupakan pencerminan sekaligus peningkatan kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial yang diperoleh selama perkuliahan. Ketrampilan dan peningkatan kompetensi tersebut

diperoleh dari kegiatan yang dilakukan secara kolaboratif antara mahasiswa, Tutor pembimbing dan guru pamong.

Tujuan PPL adalah mahasiswa diharapkan mampu:

- 1) Melakukan pemantapan kemampuan profesional guru.
- 2) Melakukan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik dalam mengembangkan potensinya.
- 3) Mendalami karakteristik dari peserta didik dalam rangka memotivasi belajarnya.
- 4) Menemukan permasalahan yang menghambat proses pembelajaran di kelas dan mengatasi permasalahan pembelajaran tersebut secara individu atau kelompok mahasiswa.
- 5) Menerapkan pembelajaran inovatif, yang bertolak dari suatu permasalahan pembelajaran.
- 6) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang baik dan mampumengimplementasikannya.
- 7) Trampil dalam mengobservasi kegiatan pembelajaran, mengolah hasil observasi dan menyampaikannya secara sistematis.
- 8) Melakukan evaluasi proses dan hasil pembelajaran.
- 9) Mampu bekerja sama dalam mengembangkan kepribadiannya sebagai guru.
- 10) Mampu mengkomunikasikan proses dan hasil pembelajaran nya secara lisan dan tertulis.

d. Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas

Kegiatan ini merupakan akumulasi dari seluruh rangkaian kegiatan perkuliahan PJJ PGSD dan merupakan kegiatan puncak. Kegiatan ini bertujuan untuk mengasah profesionalisme guru melalui kegiatan penelitian untuk mengatasi

permasalahan-permasalahan pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan pada semester akhir. Tempat pelaksanaannya adalah di sekolah tempat mahasiswa bertugas. Produk dari penelitian ini tidak disusun dalam bentuk skripsi (*printed*), akan tetapi dikemas dalam bentuk Elektronik tugas akhir atau E-TA.

e. Penyusunan Elektronik Tugas Akhir

E-Tugas Akhir (e-TA) merupakan salah satu mata kuliah pada program PJJ S-1 PGSD yang berbobot 4 SKS. e-TA yang diberikan kepada mahasiswa diharapkan dapat mencerminkan sosok utuh kompetensi guru SD/MI, yang dikelompokkan ke dalam empat rumpun kompetensi.

Keempat rumpun kompetensi tersebut mencakup:

- (1) pengenalan peserta didik secara mendalam,
- (2) penguasaan bidang studi,
- (3) penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik, dan
- (4) pengembangan kemampuan profesional secara berkelanjutan.

Keempat kompetensi tersebut merupakan dasar ilmiah seni mengajar yang apabila diterapkan dalam kondisi tertentu di sekolah akan memungkinkan dikuasainya kompetensi profesional seorang guru SD/MI, yang meliputi kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian. Guru SD yang profesional harus menguasai ilmu pengetahuan yang memayungi seluruh mata pelajaran yang harus diajarkan, disamping memiliki keterampilan mengajar.

Berdasarkan tataran dan substansi kompetensi guru, lulusan Program PJJ S-1 PGSD diharapkan memiliki kompetensi-kompetensi diantaranya:

- Menguasai disiplin ilmu yang berkaitan dengan substansi dan metodologi dasar keilmuan lima bidang studi di SD (Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, dan PPKn).
- Menguasai konsep-konsep ilmu pendidikan terutama yang berkaitan dengan

pendidikan di SD.

- Mampu menemukan dan memecahkan permasalahan pendidikan serta meningkatkan penyelenggaraan pendidikan pada tingkat SD.
- Penguasaan strategi pembelajaran secara lebih rinci dan utuh yang mengacu pada pembentukan pemahaman sikap, nilai serta kerampilan.

Pelaksanaan tugas sehari-hari guru memungkinkannya untuk melaksanakan dua jenis keputusan. Pertama, keputusan situasional dan transaksional. Keputusan situasional adalah keputusan yang harus diambil guru ketika seorang guru memiliki kesempatan untuk mengumpulkan dan menganalisis data sebagai dasar pertimbangan keputusan tersebut. Sedangkan keputusan transaksional adalah keputusan yang harus diambil seorang guru seketika sepanjang proses pembelajaran, berkaitan dengan reaksi unik dari setiap siswa dalam proses pembelajaran.

f. Ujian Akhir E-TA

Ujian akhir perkuliahan PJJ PGSD diserahkan sepenuhnya kepada LPTK penyelenggara. Dalam hal ini Dikti tidak mewajibkan LPTK untuk melakukan pengujian secara langsung (ujian sidang), namun yang pasti harus di uji adalah produk berupa elektronik portofolio siswa. Beberapa universitas seperti halnya UPI melakukan pengujian secara langsung, yakni mahasiswa diuji untuk dapat mengoperasikan dan mempresentasikan produk akhirnya dihadapan penguji. Hal ini untuk memberikan kesan mendalam kepada mahasiswa dan memberikan pengalaman berharga. Selain itu objektivitas penelitian dapat diuji secara akurat, karena ada klarifikasi langsung oleh mahasiswa kepada tim penguji.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Merujuk hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan umum dari penelitian ini bahwa diperlukannya perangkat pembelajaran untuk meningkatkan modus tutorial pada Mata Kuliah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui pemanfaatan ICT dalam bentuk *Model Blended Learning*, yakni model pembelajaran yang mengkombinasikan antara pertemuan tutorial tatap muka dengan belajar mandiri melalui *online learning* dan pemanfaatan sumber belajar lainnya seperti *printed materials* dan *audio-visual materials*. Tujuan model ini adalah meningkatkan akses pada sumber pembelajaran, meningkatkan kemandirian dan mutu perkuliahan.

Secara khusus, kesimpulan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

4. Kondisi kondisi pembelajaran saat ini pada Mata Kuliah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada Sistem Pembelajaran Jarak Jauh program S1 PGSD di wilayah kerja UPBJJ UT Bandung menggunakan sistem tutorial. Dalam satu semester mahasiswa bertemu dengan tutor di Pokjar sebanyak delapan kali pertemuan tatap muka. Mahasiswa belajar selain dengan tutor juga dilengkapi dengan modul cetak yang

disiapkan oleh UT pusat. Secara khusus terkait dengan kondisi pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut:

- f. Bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada Sistem Pembelajaran Jarak Jauh yang digunakan saat ini pada program S1 PGSD UPBJJ UT Bandung menggunakan dua format, yaitu (1) Rancangan Aktivitas Tutorial (RAT), dan (2) Satuan Aktivitas Tutorial (SAT). RAT disiapkan untuk semua pertemuan (8X) memuat butir-butir tujuan, materi pokok, aktivitas dan sistem evaluasi selama tutorial berlangsung. SAT berisi identitas mata kuliah, tujuan, materi pokok, aktivitas mahasiswa dan tutor, serta evaluasi pembelajaran untuk satu pertemuan tutorial. SAT dan RAT disiapkan oleh tutor yang difasilitasi dalam satu kegiatan workshop diawal kegiatan tutorial.
- g. Bahan ajar pada Sistem Pembelajaran Jarak Jauh yang digunakan saat ini pada program S1 PGSD diwilayah kerja UPBJJ UT Bandung menggunakan modul cetak yang disiapkan oleh UT Pusat. Setiap mahasiswa diwajibkan untuk memiliki modul tersebut, karena komponen utama sebagai bahan belajar mahasiswa selama tutorial.
- h. Metode pembelajaran yang digunakan pada Sistem Pembelajaran Jarak Jauh yang digunakan saat ini pada program S1 PGSD diwilayah kerja UPBJJ UT Bandung lebih banyak mengkombinasikan antara presentasi oleh tutor, diskusi kelas dan penyajian oleh mahasiswa. Kegiatan diskusi sebagai metode yang paling sering digunakan sebagai sarana kolaborasi, kerjasama diantara mahasiswa untuk memecahkan permasalahan pembelajaran. Selain itu tutor memberikan penugasan (*resitasi*) kepada mahasiswa untuk melatih kemandirian belajar. Latihan yang diberikan diantaranya proses penyusunan proposal PTK.
- i. Fasilitas pembelajaran digunakan pada Sistem Pembelajaran Jarak Jauh yang digunakan saat ini pada program S1 PGSD diwilayah kerja UPBJJ UT Bandung bekisar pada penggunaan kelas belajar (*ruang kelas*) yang difasilitasi oleh Dinas

Pendidikan setempat. Semua kelengkapan fasilitas yang ada disekolah tempat berlangsungnya kegiatan tutorial menjadi standar pelaksanaan tutorial. Terdapat kondisi yang tidak merata disetiap Pokjar Tutorial, ada yang sangat baik, baik, cukup baik dan ada juga yang dirasa mahasiswa kurang baik.

- j. Pemahaman dan daya serap mahasiswa terhadap hasil pembelajaran pada Sistem Pembelajaran Jarak Jauh saat ini pada program S1 diwilayah kerja PGSD UPBJJ UT Bandung adalah pada umumnya berada pada kategori “cukup” yakni 47,2% dan yang berkategori baik hanya 36,1%. Dari data ini dapat ditafsirkan adanya kondisi yang perlu ditingkatkan dari sisi pola pembelajaran, agar antara kemandirian, keaktifan dan motivasi yang tinggi diiringi dengan daya serap yang baik.
5. Respon Tutor dan pengelola terhadap Penerapan Model *Blended Learning* pada Sistem Pembelajaran Jarak Jauh di Universitas Terbuka diwilayah kerja UPBJJ Bandung. Seluruh Tutor (100%) menyatakan perlunya pengayaan tambahan dari pola tutorial yang ada saat ini untuk meningkatkan mutu perkuliahan PTK. Tutor mengharapkan bahwa perkuliahan tutorial PTK lebih banyak praktek penyusunan dan pelaksanaan PTK. Hal tersebut dinyatakan oleh setengah dari responden (50%) menyatakan ingin “lebih banyak praktek penyusunan dan pelaksanaa PTK.
 6. Rancangan Model *Blended Learning* pada Sistem Pembelajaran Jarak Jauh di Universitas Terbuka diwilayah kerja UPBJJ Bandung. Kerangka umum sistem PJJ yang dikembangkan di Indonesia secara sistemik dapat dilihat dari perspektif pendekatan sistem, yakni meliputi input, proses dan output, termasuk didalamnya instrumental input dan *environmental input*. Instrumental input berkaitan dengan kebijakan-kebijakan yang melandasi penyelenggaraan program yang diatur oleh pemerintah. Sedangkan *environmental input* terkait dengan daya dukung lingkungan setempat, dalam hal ini dinas pendidikan, lingkungan sekolah, dan

budaya masyarakat. Proses pendidikan dengan model pendidikan jarak jauh tidak hanya dipandang dari sisi proses yang lebih menitik beratkan pada kemandirian belajar siswa, akan tetapi juga penekanan pada aspek penunjang (*supporting system*). Berikut kerangka umum PJJ dalam perspektif sistem. Secara teknis model ini menyediakan berbagai sumber belajar, yakni *e-learning* berbasis *Learning Management System (LMS)*, Bahan ajar Multimedia, bahan ajar cetak.

B. REKOMENDASI

Berdasarkan hasil temua penelitian di atas, perlu sekiranya beberapa rekomendasi hasil penelitian ini kepada beberapa pihak yang terkait, yaitu (1) Tutor (tutor), (2) Pengelola (UPBJJ UT), dan (3) UT Pusat.

1. Tutor

Berdasar data yang ada Tutor memberikan respon yang positif terhadap penggunaan model *blended* dalam perkuliahan PTK, hal ini perlu ditindak lanjuti oleh Tutor dengan mengubah pola pikir (*mindset*) tentang pola pembimbingan Tutor/tutor kepada mahasiswa. Pola dominasi tutor dalam pembelajaran perlu diarahkan pada pemanfaatan perangkat pembelajaran online, sehingga mahasiswa bisa lebih mandiri dalam belajar namun dengan situasi pembelajaran yang terkontrol. Sistem LMS dapat memfasilitas Tutor dan mahasiswa berinteraksi secara virtual, diskusi, sharing informasi dan tugas, dan komunikasi *synchronus* yang lainnya.

2. Pengelola

Penggunaan Model *Blended Learning* perlu dukungan dari pihak pengelola tingkat daerah (UPBJJ UT). Keberadaan fasilitas internet yang saat ini tersedia banyak dan mudah menjadi potensi yang besar bagi berlangsungnya pembelajaran yang efektif oleh mahasiswa. Saat ini mutu pembelajaran yang dapat dilihat dari

indikator hasil belajar mahasiswa pada Mata Pelajaran PTK masih dipandang kurang, hal tersebut dapat diatasi dengan pemberian akses belajar yang lebih luas berupa sistem online LMS yang dikembangkan oleh pengelola dan diisi kontennya oleh Tutor. Perlu juga adanya pemberian apresiasi kepada tutor terhadap aktivitasnya memanfaatkan sarana *online* ini. Sistem ini akan pula memberikan kemudahan kepada pengelola dalam administrasi tutorial, termasuk aktivitas pembelajaran, karena sistem mencatat semua aktivitas Tutor dan mahasiswa di LMS, hal ini sebagai bahan masukan, penilaian dan monitoring.

3. Pengelola

Sistem model *Blended Learning* memiliki benefit yang baik terhadap peningkatan mutu dan aksesibilitas belajar mahasiswa. Oleh karenanya selain yang telah diterapkan di Pasca Sarjana, sistem ini juga perlu diimplementasikan pada level S-1 khususnya Mata Kuliah PTK. Sistem ini akan memandu mahasiswa misalnya dalam praktek penyusunan proposal PTK, Tutor dapat mengupload bahan melalui LMS dan Tutor setiap saat dapat memberikan *feedback*, selain itu juga dapat membantu dalam pelaksanaan PTK setiap siklusnya. Implementasi *Model Blended Learning* ini memerlukan perubahan dan pengembangan pada aspek kurikulum, bahan ajar dan format perencanaan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alavi, M., dan Gallupe, R. B. (2003). *Using Information Technology in Learning: Case Studies in Business and Management Education Programs*. *Academy of Management Learning and Education*, 2(2), 139–153.
- Al-Mashari, M., dan Zairi, M. (2000). *Creating a Fit Between BPR and IT Infrastructure: A Proposes Framework for Effective Implementation*. *The Internationa Journal of Flexible Manufacturing Systems*, 12, 253-274.
- Nurtanio Agus Puwanto (2009) : Fektifan Belajar Mandiri Mahasiswa Universitas Terbuka. [Online] Tersedia : [http:// staff.uny.ac.id/.../Nurtanio](http://staff.uny.ac.id/.../Nurtanio)
- Baggaley, J. and T. Belawati. (2007). *Distance education technology in Asia. Part 1: Past and present*. Lahore: Virtual University of Pakistan.
- Belawati, T. (2003). The implementation of e-learning in Indonesian distance education. In D. Andriani (Ed.), *Cakrawala Pendidikan: E-learning dalam Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- . (2006). Financial management system in open and distance learning: An example at Universitas Terbuka. *Educom Asia*, 12(1). Retrieved from 21 April 2008 from <http://www.cemca.org/newsletter/sept2006/sept2006.pdf>
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. New York: Longman.
- Bonk, C. J., & Graham, C. R. (2006). *The handbook of blended learning: Global perspectives, local designs*. San Francisco, CA: Pfeiffer Publishing.
- Cisco (2001) : The Cisco Learning Network. [online]. Tersedia : [ttps://learningnetwork.cisco.com/community/learning_center/cisco_360](https://learningnetwork.cisco.com/community/learning_center/cisco_360)
- Bhonk, Graham, (2006)*The handbook of blended learning: Global perspectives, local designs*. 1st ed.,San Francisco, Calif.: Pfeiffer, 2006.

- Crane, E. (2000). eBook Central takes a classic approach to handheld literature. *Education in hand, December, 22-23*.
- Davenport, T. H., dan Short, J. E. (1990). *The New Industrial Engineering: Information Technology and Business Process Redesign*. *Sloan Management Review* (Summer), 11-27.
- Darling-Hammond. dan Bransford (Ed.).2005. *Preparing Teachers for a Changing World*. San Francisco: Jossey-Bass Publishing.
- Govindasamy, T. (2002). *Successful Implementation of e-Learning: Pedagogical Considerations*. *Internet and Higher Education, 4*, 287–299.
- Hammer, M., dan Champy, J. (1993). *Reengineering the Corporation: A Manifesto for Business Revolution*. New York: HarperBusiness.
- Harry B.Santoso (2004). *E-Learning; Belajar Kapan Saja dan Dimana Saja*.
- Harding, A., Engelbrecht, J., Lazenby, K. and le Roux, I. (2005) *Blended learning in mathematics: Flexibility and Taxonomy* in Handbook of Blended Learning Environments: Global Perspectives, Local Designs. Editors: Curt Bonk and Charles Graham, Pfeiffer Publishing.
- Heinze, A., Procter, C. (2006). *Online Communication and Information Technology Education*. *Journal of Information Technology Education* vol 5, pp, 236- 250
- Johsons D.Scott 2004). *Internet Based Learning in Postsecondary Career and Technical Education* .*Journal of Vocational Education Research*, 29(2),[pp.101-119@2004](#)
- Kartasasmita, B. 2003. *Catatan Pengembangan e-learning dalam Budaya Belajar Kini*. Makalah Seminar pada tanggal 8 Desember 2003 di ITB Bandung.
- Kirkpatrick, D. (2001). *Who Owns the Curriculum Dalam Brook, B., dan .Gilding, A. The Ethics and Equity of e-Learning in Higher Education*. Melbourne: Equity and Social Justice, Victoria University, 41-48.

- Lie, A. (2004). *Pendidikan dalam Dinamika Globalisasi*. Dalam Widiatono, T. D. *Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Kompas dan Yayasan Toyota dan Astra, 217-231.
- Linde, E. 2004. *Online Teaching and Learning*. Makalah Seminar pada tanggal 16 Februari 2004 di Unpad Bandung.
- Loughran, John. 2010 . *What Expert Teachers Do; Enhancing professional knowledge for classroom practice*. Crows Nest NSW, Australia: Allen&Unwin.
- Nana Syaodih Sukmadinata (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Rosdakarya. Bandung
- Mohandas, R. (2003). *ICT and e-Learning in Indonesia. Presentasi di Tainan, Taiwan, 25-27 Maret*. Negroponte, N. (1998). *Being Digital*. Terjemahan, Bandung: Mizan.
- Mainnen (2008) Introduction : What Is Blended Learning [online] Tersedia : [www.ut.ee/blearn/orb.aw/class=file/action=previewed/id=2724/blended_Parto.ppt\[23](http://www.ut.ee/blearn/orb.aw/class=file/action=previewed/id=2724/blended_Parto.ppt[23)
- Office of Educational Technology. 2001. *A Retrospective on Twenty Years of Education Technology Policy*. [Online]. www.nationaledtechplan.org/participate/20years.pdf.
- Pannen, P. (2005). *Pemanfaatan ICT dalam Pembelajaran. Presentasi pada Seminar Sun Commitment in Education and Research Industry*, Jakarta, 29 Juni.
- Pituch, K. A., dan Lee, Y.-k. (2004). The Influence of System Characteristics on e-Learning Use. *Computers & Education*.
- Paurrelle, Susan. (2003). **E-learning and constructivism**. Retrieved March 27, 2010 from: <http://www.canterbury.ac.uk/Support/learning-teaching-enhancement-unit/Resources/Documents/BriefingNotes/ConstructivistPedagogy.pdf>
- Sharpen (2006) *E-Learning*, edited by N. Apostolopoulos, H. Hoffmann, V. Mansmann, and A. Schwill. Münster: Waxmann, pp. 61-72.

Said Hadjerrouit (2007) *Applying a System Development Approach to Translate Educational Requirements into E-Learning*. Agder University College, Kristiansand, Norway

Vygotsky, L.S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Zhao Jianhua (2008) *An Examination of Students' Perception of Blended E-Learning in Chinese Higher Education*, [Online] Tersedia: www.springerlink.com/index/r823125035647432.pdf [16 Oktober 2008]

